

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Objek**

##### **2.1.1 Definisi Pusat Seni**

Pusat adalah pokok pangkal (berbagai urusan, hal dan sebagainya). Tempat yang memiliki aktivitas tinggi yang dapat menarik dari daerah sekitar (Poerdarminto, W.J.S :2003).

Sehingga dapat diartikan bahwa pusat adalah pokok pangkal yang menjadi acuan atau fokus perhatian yang memiliki aktivitas dalam segala hal, juga dapat menarik perhatian dari daerah sekitar.

Seni adalah keahlian membuat karya yang bermutu (dilihat dari segi kehalusannya, keindahannya, dan sebagainya). Seni juga dapat diartikan karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti tari, lukisan dan ukiran. Seni ciptaan yang dapat menimbulkan rasa indah bagi orang yang melihat, mendengar, atau merasakannya (Poerdarminto, W.J.S :2003). Kesenian masyarakat banyak bentuk visual yang dapat menimbulkan rasa indah yang diciptakan sendiri oleh anggota masyarakat yang hasilnya merupakan milik bersama.

Prof. Madya Drs. Sidi Gazalba (Arofah, Himmatul :2010) menyimpulkan seni ke dalam 5 hakikat yaitu :

1. seni sebagai kemahiran

Seni sebagai kemahiran sesuai dengan kata latin art (yang berasal dari ars yang berarti kemahiran). Seni sebagai kemahiran sesuai dengan etimolog kata art, yaitu membuat barang-barang atau mengerjakan sesuatu.

Kata ini masih terpakai sekarang dalam ungkapan seni atau pertukangan kayu (*thart of carpentry*), seni masak (*the art of cooking*).

2. Seni sebagai kegiatan manusia

a. Leo Tolstoy mendefinisikan seni sebagai kegiatan manusia terdiri atas perkara seseorang yang secara sadar menyampaikan perasaannya yang telah dihayati kepada orang lain, dengan perantaraan tanda-tanda lahir, sehingga ia kejangkitan perasaan itu dan juga mengalaminya.

b. Erich Kahler mendefinisikan seni sebagai kegiatan manusia yang menjelajahi dan dengan demikian menciptakan realitas baru dengan cara suprasional, berdasarkan pandangan dan menyajikan realitas itu secara perlambang atau kiasan sebagai kebetulan dunia kecil, yang mencerminkan kebulatan dunia besar.

c. Rymond Piper mendifinisikan bahwa seni adalah sebuah kegiatan yang direncanakan untuk mengubah bahan alamiah menjadi benda-benda yang berguna atau indah, atau kedua-duanya adalah seni.

3. Seni sebagai karya

Seni sebagai kegiatan biasa pula diartikan sebagai produk kegiatan itu, yakni karya seni. Pengertian ini terjadi karena orang mengacaukan proses dan produk dari proses itu. Misalnya Jhon Hospers dalam Nazaruddin 2006 mengartikan seni adalah setiap benda yang dibuat manusia sebagai lawan dari benda-benda alam.

4. Pengertian seni terbatas pada seni halus (*fine art*)

Pengertian ini dianut antara lain oleh Yervant Krikorian dalam Nazaruddin 2006 yang menguraikan bahwa seni berhubungan dengan

benda-benda untuk kepentingan estetik, berbeda dari seni guna atau seni terapan yang maksudnya untuk kegunaan. Seni untuk kepentingan estetik itu adalah seni halus (*fine art*).

#### 5. Pengertian seni yang dibatasi untuk dipandang (*visual art*)

Dewasa ini banyak orang memaknakan seni sebagai hubungan dengan pandangan mata. Ahli estetika, Eughene Johnson dalam Nazaruddin 2006 menyatakan seni bermakna seni pandang (*visual art*), bidang-bidang daya cipta seni yang mengadakan saluran terutama melalui mata.

Seni dapat diartikan sebagai karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, yang dapat menimbulkan rasa indah yang kita dapatkan secara *visual*. Pada perancangan pusat seni ini, definisi seni lebih mengarah kepada seni adalah hasil karya yang dapat dinikmati secara *visual* maupun *non visual*, baik berupa *kegiatan maupun kerajinan* yang di buat dan dikembangkan oleh masyarakat sunda yang dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat dunia.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pusat seni adalah pokok pangkal segala aktivitas yang berhubungan dengan seni baik secara *visual* maupun *non visual* yang dapat menarik perhatian dari daerah sekitar.

#### 2.1.2 Definisi Tradisi Sunda

Tradisi selalu di kaitkan dengan kata-kata modern sebagai pembandingnya sehingga kesan tradisi menjadi kuno dan tua. Oleh karena itu apabila semua orang beranggapan bahwa tradisi adalah sesuatu yang bertolak belakang dengan modern, maka akan sulit untuk mendefinisikannya. Kehidupan manusia menjadi awal mula

terbentuknya sebuah tradisi. Tradisi yang berfungsi sebagai tata atur sebuah komunitas atau sekelompok orang yang mendapatkan berbagai pengaruh dalam tingkatan yang mempengaruhinya. Pengaruh ini sangat susah dibedakan dan susah dipisahkan, karena sangat kompleks dan membaaur menjadi satu kesatuan.

Tradisi merupakan hasil karya tata atur aturan (hukum) yang dibuat manusia untuk menjaga privasi dan kesejahteraan suatu kelompok demi keberlangsungan kehidupannya. Apabila disandingkan dengan produk yang bersumber dari manusia yang lain, maka tradisi dapat berdiri setelah watak, prilaku, nilai (agama), dan norma. Setelah itu baru budaya, arsitektur masuk disini, kemudian ada kegiatan kontemporer. Dari pusat sampai yang terluar, terjadi keberubahan dan dinamisme ditarik lebih jauh, hukum alam, akan berubah semuanya kecuali Allah sang perubah. Tidak ada makhluk yang luput dari perubahan (ruang dan waktu) (Salura, Purnama :2007).

Tradisi adalah suatu aturan yang dikaryakan manusia berdasarkan sumber-sumber tradisi yang dihasilkan oleh cipta karya bersama dalam menjalani sebuah kehidupan dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang sama dalam kurun waktu yang cukup lama.

Berbicara tentang tradisi erat kaitannya dengan sebuah budaya, pada perancangan pusat seni tradisi Sunda ini menggunakan budaya lokal yaitu budaya sunda. Kata Sunda artinya bagus, baik, putih, bersih, cemerlang, segala sesuatu yang mengandung unsur kebaikan, orang Sunda diyakini memiliki etos/watak/karakter Kasundaan sebagai jalan menuju keutamaan hidup. Watak/karakter Sunda yang dimaksud adalah cageur (sehat), bageur (baik), bener (benar), singer (mawas diri), dan pinter (pandai/cerdas). Sunda merupakan

kebudayaan masyarakat yang tinggal di wilayah barat Pulau Jawa dengan berjalannya waktu telah tersebar ke berbagai penjuru dunia. Sebagai suatu suku, bangsa Sunda merupakan cikal bakal berdirinya peradaban di Nusantara, di mulai dengan berdirinya kerajaan tertua di Indonesia, yakni Kerajaan Salakanagara dan Tarumanegara sampai ke Galuh, Pakuan Pajajaran, dan Sumedang Larang. Kerajaan Sunda merupakan kerajaan yang cinta damai, selama pemerintahannya tidak melakukan ekspansi untuk memperluas wilayah kekuasaannya (arsitektur tradisional daerah Jawa Barat :1984).

Suku Sunda merupakan salah satu suku yang menempati wilayah Propinsi Jawa Barat. Daerah yang didiami oleh suku Sunda disebut Tatar Sunda atau Tanah Pasundan. Suku Sunda merupakan salah satu suku yang sebagian besar penduduknya mendiami daerah Jawa Barat, dan bertetangga dengan beberapa suku lainnya seperti Banten, Cirebon, serta suku Badui. Keberadaan suku Sunda di daerah Jawa Barat hingga saat ini masih menjadi sebuah misteri bagi para peneliti. Hal ini disebabkan karena tidak adanya cerita – cerita yang dapat dijadikan sumber untuk mengungkap asal usul suku ini.

Maka dapat disimpulkan bahwa pusat seni tradisi Sunda di Ciamis Jawa Barat yaitu suatu tempat yang menjadi acuan atau daerah yang memiliki aktifitas tinggi yang keberadaannya sangat berpengaruh pada daerah sekitar dan menjadi pusat perhatian sehingga menjadi sentralnya segala sesuatu, dimana didalamnya terdapat karya-karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, yang dapat menimbulkan rasa indah secara visual maupun non visual tetapi tidak lepas dari koridor norma dan tradisi yang telah ada secara turun-temurun yang telah menjadi bagian dari kehidupan. Keberadaannya dapat menghasilkan tradisi-tradisi baru

yang dapat mempertahankan nilai-nilai kebudayaan yang ada dan dapat merubah kebiasaan orang-orang disekitarnya menjadi lingkungan yang kaya akan tradisi yang baik menurut agama Islam.

### **2.1.3 Kesenian Tradisional Sunda Priangan Timur Jawa Barat**

Secara umum khazanah seni Sunda sangat kaya. Budaya Sunda menciptakan beragam seni dan terus mengalami dinamika hingga kini. Musik, sastra, seni rupa, seni pertunjukan terus bertahan dan berubah sekaligus berkembang. Seni kerajinan tangan merupakan seni yang berhubungan dengan bangunan. Umumnya benda seni yang dihasilkan terbuat dari bambu dan kayu sesuai dengan keterbatasan bahan pada saat itu. Kesenian yang dihasilkan berupa anyaman bambu dan wayang golek.

Semua jenis kesenian tradisional tersebut sebagian besar berasal dari daerah priangan Semua jenis kesenian tersebut masih dikenal hingga sekarang, hanya materinya sudah berlainan, karena banyak materi dari zaman itu sudah punah dan muncul materi produk baru. Terjadinya hal demikian, antara lain karena fungsi seni mengalami perubahan. Menurut disparbud Jawa Barat Sebagian besar seni dari daerah Priangan adalah sebagai berikut:

#### **1. Bangreng**

Seni Bangreng adalah pengembangan dari seni "terbang" dan "ronggeng". Seni terbang itu sendiri merupakan kesenian yang menggunakan "Terbang", yaitu semacam rebana tetapi besarnya tiga kali dari alat rebana. Dimainkan oleh lima pemain dan dua orang penabu gendang besar dan kecil. Menurut penuturan para ahli seni (seniman), seni bangreng ini berasal dari Kabupaten Sumedang dan biasa

dipertunjukkan pada acara-acara hiburan dan acara khusus seperti ; ruatan rumah, mendirikan bangunan baru dan syukuran-syukuran lainnya (Disparbud Jawa Barat :2012).

## 2. Ketuk Tilu

Ketuk Tilu adalah suatu tarian pergaulan dan sekaligus hiburan yang biasanya diselenggarakan pada acara pesta perkawinan, acara hiburan penutup kegiatan atau diselenggarakan secara khusus di suatu tempat yang cukup luas. Pemunculan tari ini di masyarakat tidak ada kaitannya dengan adat tertentu atau upacara sakral tertentu tapi murni sebagai pertunjukan hiburan dan pergaulan. Oleh karena itu tari ketuk tilu ini banyak disukai masyarakat terutama di pedesaan yang jarang kegiatan hiburan. ketuk tilu memiliki gaya tarian tersendiri dengan nama-nama seperti, depok, sorongan, ban karet, langkah opat, oray-orayan (ular-ularan), balik bandung, torondol, angin-angin, bajing luncat, langkah tilu dan cantel. Gaya-gaya ini sesuai dengan ciri khas daerahnya. Saat ini daerah-daerah yang masih memiliki kesenian tari ketuk tilu adalah di Kabupaten Bandung, Karawang, Kuningan dan Garut (Disparbud Jawa Barat :2012).

## 3. Kuda Renggong

Kuda Renggong atau Kuda Depok ialah salah satu jenis kesenian helaran yang terdapat di Kabupaten Sumedang, Majalengka dan Karawang. Cara penyajiannya yaitu, seekor kuda atau lebih di hias warna-warni, budak sunat dinaikkan ke atas punggung kuda tersebut, Budak sunat tersebut dihias seperti seorang raja atau satria, bisa pula meniru pakaian para Dalem Baheula, memakai Bendo, takwa dan pakai kain serta selop (Disparbud Jawa Barat :2012).

#### 4. Angklung

Angklung adalah sebuah alat atau waditra kesenian yang terbuat dari bambu khusus yang ditemukan oleh bapak Daeng Sutigna sekitar tahun 1938. Ketika awal penggunaannya angklung masih sebatas kepentingan kesenian lokal atau tradisional (Disparbud Jawa Barat :2012)..

#### 5. Reog

Istilah reog itu dari keseniak Reak, atau pendapat lainnya, bahwa reog itu berasal dari ugal-igel (karena pemainnya menggerakkan anggota tubuh untuk menari dengan tarian kocak atau sambil melucu). Konon khabarnya sejak jaman para wali kesenian ini sudah ada dan biasa dimainkan oleh para santri. Hingga tahun 1953 muncul grup reog antara lain grup reog tunggal wargi pimpinan pak Amin Mihardja dan grup reog ajendam pimpinan pak Dase (Disparbud Jawa Barat :2012)..

#### 6. Beubeugig

Kesenian Beubeugig di Ciamis Jawa Barat, menyerupai reog ponorogo. Namun yang membedakan, para pemain dalam kesenian Beubeugig hampir seluruh badannya dibalut dengan sapu ijuk. Selain itu juga menggunakan topeng berbentuk raksasa serta dipenuhi dengan berbagai dedaunan. Sehingga, orang yang melihat topeng tersebut sedikit ketakutan, karena dari bentuknya yang sengaja dibuat seram (Disparbud Jawa Barat :2012)..

#### 7. Wayang Landung

Wayang landung merupakan seni helaran kreasi baru diciptakan awal Agustus 2007 oleh seniman Ciamis Pandu Radea (yang juga wartawan budaya SK Priangan) Wayang Landung mudah dibuat oleh siapa saja, murah pula biayanya karena terbuat dari unsur dedaunan yang ada disekitar rumah, bentuknya pun

menarik karena memiliki tinggi 4 meter dengan bentuk Wayang Golek (Disparbud Jawa Barat :2012).

#### 8. Tari Jaipong

Jaipongan adalah sebuah genre kesenian yang lahir dari kreativitas seorang seniman Bandung, yakni Gugum Gumbira. Perhatiannya pada kesenian rakyat yang salah satunya adalah ketuk tilu membuat seorang Gugum Gumbira mengetahui dan mengenal betul perbendaharaan pola-pola gerak tari tradisi yang ada pada kiliningan/bajidoran atau Ketuk Tilu. Gerak-gerak bukaan, pencugan, nibakeun dan beberapa ragam gerak minced dari beberapa kesenian di atas cukup memiliki inspirasi untuk mengembangkan tari atau kesenian yang kini dikenal dengan nama Jaipongan (Disparbud Jawa Barat :2012)..

#### 9. Ronggeng Gunung

Ronggeng gunung sebenarnya masih dalam koridor terminologi ronggeng secara umum, yakni sebuah bentuk kesenian tradisional dengan tampilan seorang atau lebih penari. Biasanya dilengkapi dengan gamelan dan nyanyian atau kawih pengiring. Penari utamanya adalah seorang perempuan yang dilengkapi dengan sebuah selendang (Disparbud Jawa Barat :2012)..

#### 10. Sisingaan

Sisingaan adalah suatu jenis kesenian tradisional atau seni pertunjukan rakyat yang dilakukan dengan arak-arakan dalam bentuk helaran. Pertunjukannya biasa ditampilkan pada acara khitanan atau acara-acara khusus seperti ; menyambut tamu, hiburan peresmian, kegiatan HUT Kemerdekaan RI dan kegiatan hari-hari besar lainnya. Didalam seni sisingaan terdapat unsur-unsur seperti; seni tari, olah raga (Pencak Silat dan Jaipongan), seni karawitan, seni sastra dan seni busana.

Semua unsur tersebut berpadu dan bersinerji membentuk suatu tari dan lagu dan acapkali ditambah dengan gerak akrobat yang membentuk formasi seperti standen (Disparbud Jawa Barat :2012)..

#### 11. Wayang Golek

Banyak orang beranggapan bahwa seni wayang berasal dari India. Padahal menurut R. Gunawan Djajakusumah dalam bukunya Pengenalan Wayang golek purwa di Jawa Barat, hal itu tidak benar. Menurutnya, wayang adalah kebudayaan asli Indonesia (khususnya di Pulau Jawa). Di Jawa Barat seni wayang dinamakan wayang golek. Artinya, menjalankan seni wayang dengan menggunakan boneka terbuat dari kayu hampir menyerupai muka dan tubuh sosok manusia gambaran wayang (Disparbud Jawa Barat :2012).

#### 12. Kacapi Suling

Kacapi Suling merupakan perangkat waditra Sunda yang terdapat hampir di setiap daerah di Tatar Sunda. Waditranya terdiri dari kacapi dan suling. Kacapinya terdiri dari kacapi indung atau kacapi parahu atau kacapi gelung. Selain disajikan secara instrumentalia, kacapi suling juga dapat digunakan untuk mengiringi Juru Sekar yang melantunkan lagu secara anggana sekar atau rampak sekar. Lagu yang di sajikannya di antaranya : sinom degung, kaleon, talutur dan lain sebagainya (Disparbud Jawa Barat :2012).

#### 13. Rampak Kendang

Rampak Kendang adalah salah satu kreasi musik tradisional yang dimainkan bersama-sama oleh sekitar dua sampai puluhan pemain. Ditabuh secara bersamaan sesuai musik yang dilantunkan. Tabuhannya memiliki efek suara yang keras sehingga menimbulkan perhatian para penonton. Dalam rampak kendang,

instrumennya tidak hanya kendang saja, tapi dapat divariasikan dengan alat-alat lainnya, seperti : alat gamelan, rebab, gitar, dlsb (Disparbud Jawa Barat :2012).

#### 14. Gondang Buhun

Gondang, atau di Ciamis disebut gondang buhun, adalah seni tetabuhan (tutunggulan) yang disertai dengan nyanyian. Alatnya adalah sebuah lisung (lesung, wadah untuk menumbuk padi) dan halu (alu), penumbuk padi terbuat dari sebatang kayu. Bunyi lesung dihasilkan dari tumbukan alu, yang bisa dilakukan ke berbagai bagian lesung, baik ke bagian dalam maupun bagian luar. Seluruh pemainnya perempuan, berjumlah kurang lebih lima orang (Disparbud Jawa Barat :2012).

#### 15. Penta Kahuripan (Seni Kupat)

Penta Kahuripan merupakan salah satu gambaran kegiatan, kebiasaan / aktivitas sehari-hari masyarakat Panawangan, yang diapresiasi melalui pentas seni. Masyarakat Panawangan biasa membuat sesuatu untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, yang dilakukan sejak dahulu (bihari) hingga sekarang (kiwari) (Disparbud Jawa Barat :2012).

#### 16. Batik Ciamisan

Batik Ciamis berbeda dengan batik di daerah lain. Coraknya tidak terlalu ramai. Ada yang bermotif daun, ada pula yang bermotif parang rusak. Ciri yang paling dominan adalah pada penggunaan warna. Batik Ciamis hanya menggunakan dua warna, misalnya warna coklat dan hitam dengan dasar putih (Disparbud Jawa Barat : 2012).

Budaya Jawa Barat didominasi oleh suku Sunda. Adat tradisionalnya yang penuh khasanah Bumi Pasundan menjadi cermin kebudayaan di sana. Dari sekian banyaknya kesenian yang ada membuktikan bahwa masyarakat Sunda merupakan

orang-orang yang sangat kreatif sehingga dengan adanya pusat seni dapat mewadahi masyarakat Sunda dalam berkreatifitas.

#### **2.1.4 Arsitektur Tradisional Sunda**

Dalam menjelajahi arsitektur nusantara yang khas dengan budaya tanpa tulisan, sehingga diperlukan alat untuk membaca dalam mengkaji arsitektur tradisional khususnya tradisional Sunda. Alat yang dipakai untuk membaca arsitektur tradisional tersebut dengan mengklasifikasikan wujud fisik/ragawi dan konsep, nilai-nilai/tanragawi. Kedua unsur tersebut dikaitkan menjadi satu kesatuan yang arsitektural.

##### **2.1.4.1 Wujud Fisik**

Ragawi/wujud fisik merupakan bagian dari karya arsitektur yang mudah kita ketahui karena merupakan wujud fisik/tampilan dari bangunan tersebut. Wujud fisik tersebut berupa bentuk bangunan, detail, ornamentasi, tata letak, dan perwajahan. Untuk lebih detailnya akan dijelaskan sebagai berikut:

##### **1. Masyarakat Sunda**

Suku Sunda merupakan salah satu suku yang menempati wilayah propinsi Jawa Barat. Daerah yang didiami oleh suku Sunda disebut Tatar Sunda atau Tanah Pasundan. Suku Sunda merupakan salah satu suku yang sebagian besar penduduknya mendiami daerah Jawa Barat, dan bertetangga dengan beberapa suku lainnya seperti Banten, Cirebon, serta suku Badui. Keberadaan suku Sunda di daerah Jawa Barat hingga saat ini masih menjadi sebuah misteri bagi para peneliti. Hal ini

disebabkan karena tidak adanya cerita – cerita yang dapat dijadikan sumber untuk mengungkap asal usul suku ini.

Dalam tulisan Edi S Ekajati, R W. Van Bemmelen menyatakan bahwa istilah Sunda awalnya digunakan untuk menamai dataran bagian barat laut wilayah India Timur, sedangkan dataran bagian tenggara dinamai suhul . dataran Sunda dikelilingi oleh system Gunung Sunda melingkar yang panjangnya sekitar 7000 km. istilah Sunda yang digunakan untuk menamai wilayah dan penduduk dibagian barat Pulau Jawa berkait dengan kebudayaan hindu. Dalam perjalanannya, istilah Sunda digunakan juga untuk mengidentifikasi kelompok manusia dengan sebutan Urang Sunda.

Rumah dalam bahasa Sunda disebut imah dan yang di imah berarti istri, yang menunjukkan wewenang dan tugasnya sebagai pengelola rumah. Rumah dalam pandangan Masyarakat Sunda merupakan lambang wanita umpi atau rumah tangga menunjukkan suatu kesatuan keluarga inti, terdiri dari: suami, Istri, dan anak-anaknya yang belum menikah. Apabila telah menikah dan memiliki anak disebut bumen-bumen atau rarabi. Rumah: tempat tinggal, tempat berlindung bagi manusia dari berbagai ancaman (iklim, binatang buas, dll) *House*: fisik, bentuk konvensional *Home*: disamping fisik, juga mengandung fungsi meditasi, hubungan sosial, makna (sosial, ritual).

Bentuk asli rumah Masyarakat Sunda yaitu pawon. Pada awalnya, orang Sunda membuat bangunan yang sangat sederhana, hanya untuk melindungi diri, dan menghangatkan tubuh (siduru), tanpa berfikir untuk kemewahan furniture, dll. Kemudian berkembang menjadi hunian yang lebih kompleks. Secara konseptual,

ruang diatur dengan menggambarkan goah sebagai kotak yang paling tengah, dikelilingi kotak pawon dan kotak yang mengelilingi paling luar disebut rumah.

## **2. Rumah Tinggal Masyarakat Sunda**

Dilihat dari bentuk atapnya nama bangunan tradisional Sunda yaitu : suhunan jolopong, tagog anjing, badak heuay, parahu kumureb, jubleg nangkub dan julang ngapak. Sedangkan kalau dilihat dari pintu masuknya dikenal juga rumah buka palayu dan buka pongpok.

### **1. Suhunan Jolopong**

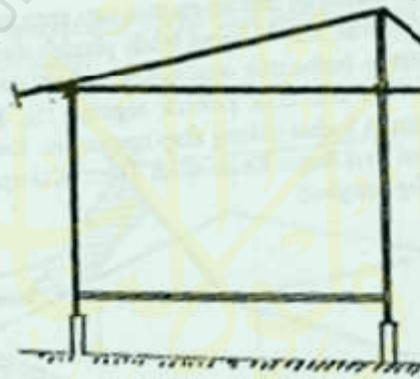
Jolopong adalah istilah Sunda, yang artinya tergolek lurus, bentuk jolopong merupakan bentuk yang cukup tua, karena bentuk ini terdapat pada bentuk atap bangunan saung (dangau) yang diperkirakan bentuknya sangat tua sekali. Filosofi bentuk atap ini dari potongan halteu. Sebutan potongan halteu lahir tatkala jalur jalan kereta api dibuat untuk pertama kalinya di Jawa Barat. Pada saat itu halteu stasiun menggunakan atap jolopong ini.



**Gambar 2.1 Suhunan jolopong**  
**Sumber : Arsitektur tradisional daerah Jawa Barat (1984:30)**

## 2. Jogo Anjing

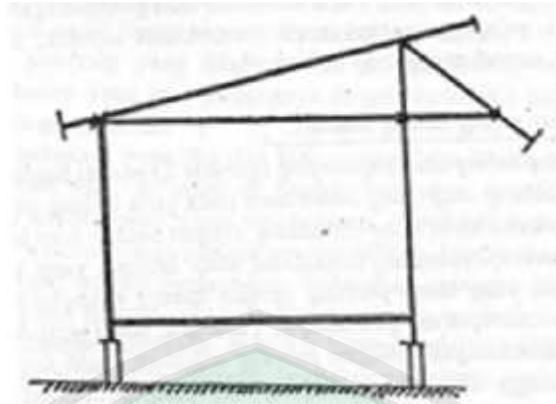
Bentuk atap tagog anjing atau jogo anjing adalah bentuk atap yang memiliki dua bidang atap yang berbatasan pada garis batang suhunan. Bidang atap yang pertama lebih lebar dibanding dengan atap lainnya, serta merupakan penutup ruangan. Sedangkan atap lainnya yang sempit memiliki sepasang sisi yang sama panjang dengan batang suhunan bahkan batang suhunan itu merupakan puncaknya. Filosofi bentuk atap ini dari sikap anjing yang sedang duduk, dikarenakan pada waktu itu orang Sunda menempati hutan sebagai tempat tinggalnya. sehingga anjing menjadi sebuah bentukan dari atap rumah.



**Gambar 2.2 Jogo anjing**  
Sumber : Arsitektur tradisional daerah Jawa Barat (1984:31)

## 3. Badak Heuay

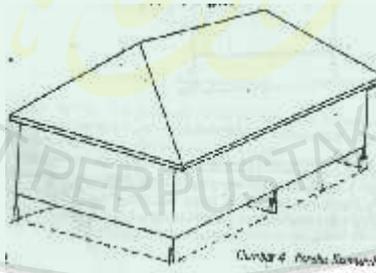
Bangunan dengan atap demikian sangat mirip dengan tagog anjing. Perbedaannya hanya pada bidang atap belakang saja. Bidang atap ini langsung lurus ke atas melewati batang suhunan sedikit. Bidang atap yang melewati suhunan ini dinamakan rambu. Filosofi bentuk atap ini terlihat seperti badak yang sedang membuka mulutnya.



**Gambar 2.3 Badak heuay**  
**Sumber : Arsitektur tradisional daerah Jawa Barat (1984:32)**

#### **4. Parahu Kumereb**

Parahu kumereb sering disebut juga dengan jubleg nangkub. Bentuk atap ini mempunyai empat buah bidang atap. Sepasang atap sama luasnya, berbentuk trapesium sama kaki. Letak kedua bidang atap ini sebelah menyebelah dan dibatasi oleh garis suhunan yang merupakan sisi bersama. Filosofi bentuk atap ini dari perahu yang terbalik.

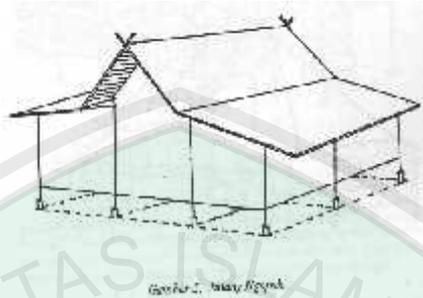


**Gambar 2.4 Parahu kumereb**  
**Sumber : Arsitektur tradisional daerah Jawa Barat (1984:32)**

#### **5. Julang Ngapak**

Bentuk atap julang ngapak adalah bentuk atap yang melebar kedua sisi bidang atapnya. Jika dilihat dari arah muka rumahnya. Filosofi bentuk atap

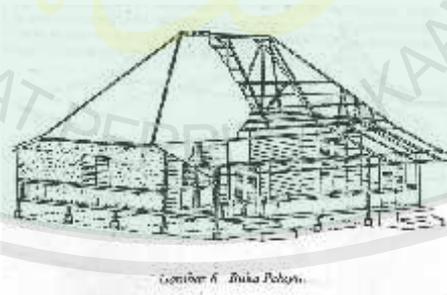
demikian menyerupai sayap dari burung julang (nama sejenis burung) yang sedang merentang.



**Gambar 2.5 Julang ngapak**  
Sumber : Arsitektur tradisional daerah Jawa Barat (1984:33)

#### **6. Buka Palayu (Menghadap ke Bagian Panjangnya)**

Nama buka palayu untuk bangunan tempat tinggal, menunjukkan letak pintu muka dari rumah tersebut menghadap kearah salah satu sisi dari bidang atapnya. Dengan demikian jika dilihat dari arah muka rumah, tampak dengan jelas ke seluruh garis suhunan yang melintang dari kiri ke kanan.

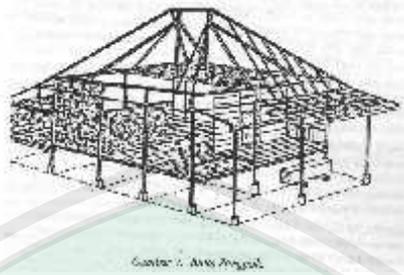


**Gamabar 2.6 Buka palayu**  
Sumber : Arsitektur tradisional daerah Jawa Barat (1984:34)

#### **7. Buka Pongpok (Menghadap ke Bagian Pendeknya)**

Dilihat dari bentuk atapnya seolah arah hadap rumah itu dipaksakan, batang suhunan rumah menentang arah jalan didepannya. Rumah buka pongpok adalah

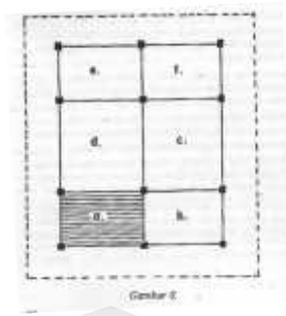
rumah yang memiliki pintu masuk pada arah yang sejajar dengan salah satu ujung dari batang suhunan.



**Gambar 2.7 Buka pongpok**  
**Sumber : Arsitektur tradisional daerah Jawa Barat (1984:35)**

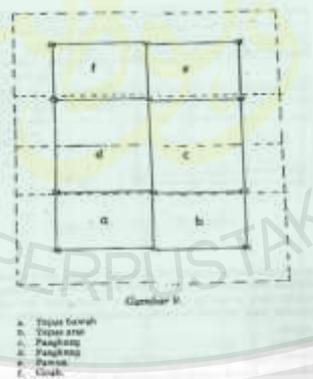
Pembagian ruang pada rumah Sunda tidak hanya melihat dari segi fungsi saja, untuk melindungi dari matahari maupun melindungi dari dinginnya malam. Namun pembagian ini juga merupakan bagian dalam pandangan kosmologi sebagaimana tercermin dalam pola serta bentuk dari rumah Sunda yang ada ruangan-ruangan yang terdapat pada bangunan-bangunan rumah tinggal adalah sebagai berikut :

1. Pada rumah tinggal dengan atap suhunan jolopong, pada umumnya terdiri atas :
  - a. Ruang depan, disebut emper atau tepas.
  - b. Ruang tengah, disebut dengan imah atau patengahan.
  - c. Ruang samping, disebut pangkeng (kamar).
  - d. Ruang belakang, terdiri atas : dapur disebut pawon, dan tempat menyimpan beras disebut pandaringan.



**Gambar 2.8 Susunan ruang 1**  
**Sumber : Arsitektur tradisional daerah Jawa Barat (1984:38)**

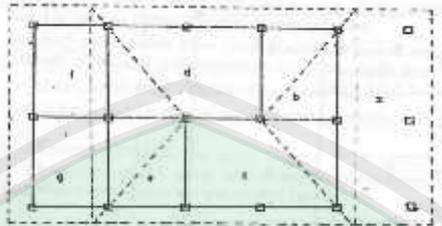
2. Pada rumah tinggal dengan atap leang-leang, ruangan-ruangannya pada umumnya terdiri atas :
  - a. Ruang depan (emper)
  - b. Ruang tengah (tengah imah)
  - c. Kamar tidur (pangkeng)
  - d. Dapur (pawon)



**Gambar 2.9 Susunan ruang 2**  
**Sumber : Arsitektur tradisional daerah Jawa Barat (1984:39)**

3. Pada umumnya rumah-rumah dengan atap jure, system pembagian ruangnya secara lebih lengkap adalah sebagai berikut:
  - a. Ruang paling depan bawah atap, disebut balandongan.
  - b. Ruang depan dalam rumah disebut tepas.

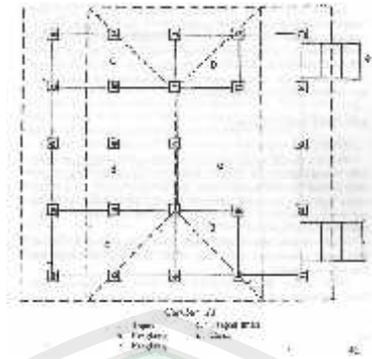
- c. Ruang tengah disebut patengahan (tengah imah)
- d. Ruang-ruangan samping disebut pangkeng.
- e. Ruang belakang disebut dapur (pawon)



**Gambar 2.10 Susunan ruang 3**  
**Sumber : Arsitektur tradisional daerah Jawa Barat (1984:40)**

Ada beberapa hal yang menyangkut pembagian ruangan pada rumah-rumah tinggal antara lain sebagai berikut :

1. Kamar orang tua berada di bagian belakang ( untuk anak-anak berada di depan) maksudnya agar anak-anak tetap terawasi oleh orang tuanya.
2. Ruang goah berada di sebelah menyebelah dengan dapur, untuk memudahkan pengambilan beras yang akan dimasak, biasanya dibagian kiri dari rumah.
3. Ruang tengah merupakan ruangan terbuka, seorang dapat langsung masuk menuju ke ruangan dapur yang terhubung dengan tangga menuju ke tanah.



**Gambar 2.11 Susunan ruang 4**  
**Sumber : Arsitektur tradisional daerah Jawa Barat (1984:41)**

### 3. Bangunan Tempat Ibadah

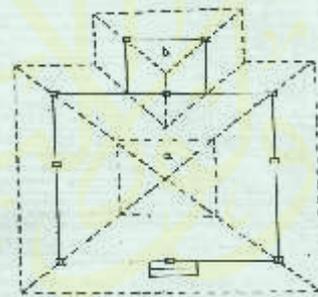
Bangunan tempat ibadah bagi umat Islam disebut masjid. Kata masjid berasal dari bahasa arab yang berarti menyerah diri (tempat sujud). Selain masjid bangunan lain yang dipergunakan untuk ibadah yaitu tajug. Bangunan ini lebih kecil dari masjid dapat menampung 15-20 jama'ah saja. Tajug berada disembarang tempat biasanya di tengah-tengah pemukiman. Masjid merupakan bangunan dengan denah bangunan yang berbentuk bujur sangkar. Pada masjid-masjid yang lebih muda pada umumnya, disamping denah bujur sangkar terdapat pula serambi-serambi di depan, kiri dan kanan. Ciri utama yang menandai masjid adalah bentuk atapnya yang besar dan lebar yang terletak diatas bangunan utama. Bagian inilah yang memiliki empat tiang utama yang lazim disebut saka guru. Saka ini berfungsi untuk menyangga seluruh gaya berat bangunan tersebut.



**Gambar 2.12 masjid**  
**Sumber : Arsitektur tradisional daerah Jawa Barat (1984:44)**

Pada masjid-masjid besar, terdapat nama-nama ruangan yang menunjukkan adanya pengaruh Islam. Seperti ruangan-ruangan suhu, maksurah dan ruak. Yang disebut suhu adalah ruangan paling depan yang tidak ber dinding dan berpintu (serambi). Yang disebut ruak ialah ruangan masjid tempat sembahyang yang terletak ditengah, sedangkan maksurah adalah ruangan yang dekat dengan dengan paimbaran yang dibatasi dengan jari-jari kayu. Pada bangunan masjid ruangan-ruangannya adalah sebagai berikut :

- a. Bagian imam disebut paimbaran
- b. Ruangan sembahyang disebut rohangan masjid
- c. Ruangan serambi

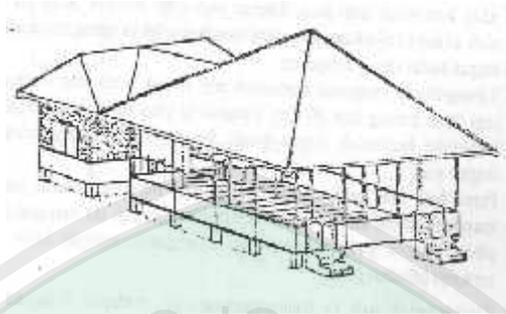


**Gambar 2.13 Susunan ruang masjid**  
**Sumber : Arsitektur tradisional daerah Jawa Barat (1984:48)**

#### **4. Bangunan Tempat Musyawarah**

Nama bangunan tempat musyawarah pada masyarakat Sunda disebut bale desa. Kata bale dalam bahasa Sunda berarti bangku tempat duduk orang-orang desa sambil berbincang-bincang sesama tetangga rumah. Bangunan yang disebut bale desa ditemukan pada setaip desa di Jawa Barat. Bangunan ini dibuat pada masa

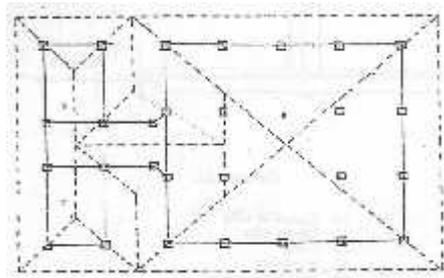
pemerintahan hindia Belanda di Indonesia, sebagai akibat pembentukan desa-desa pada masa itu.



**Gambar 2.14 Balai desa**  
**Sumber : arsitektur tradisional daerah Jawa Barat (1984:51)**

Pada bangunan bale desa, ruangan besar yang disebut rohangan barimpun berfungsi sebagai tempat untuk mengadakan pertemuan (musyawarah) dari orang-orang desa. Ruangan yang disebut pangkeng, berguna untuk tempat kerja kepala desa dan juru tulis masing-masing disebelah kanan dan kiri. Sedangkan ruangan kecil terletak diantara ruangan tersebut. Susunan ruangan pada bangunan bale desa tersusun atas ruangan-ruangan sebagai berikut :

- a. Ruangan utama yang terletak dibagian paling depan dan keadaannya lebih luas, disebut ruang barimpun.
- b. Ruangan kamar yang disebut pangkeng, dibagian tengah sebelah kanan dan kiri.
- c. Ruangan kecil diantara kamar-kamar tersebut pada (b), yang disebut gang.
- d. Ruangan yang terletak dibagian belakang disebut jobong.



**Gambar 2.15** Susunan ruang balai desa  
**Sumber :** *Arsitektur tradisional daerah Jawa Barat (1984:48)*

#### **2.1.4.2 Konsep dan Nilai-Nilai Arsitektur Tradisional Sunda**

Tanragawi merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam arsitektur tradisional, untuk mengetahui konsep/nilai-nilai yang terkandung didalamnya dengan cara mengkaji semua elemen pembentuk wujud arsitektur tersebut. Tanragawi meliputi nilai, guna, fungsi, harapan, perlambang, arti sosial budaya yang menjiwai arsitektur.

##### **a. Fungsi dan Makna Rumah Tradisional Masyarakat Sunda**

Pada arsitektur tradisional Sunda bentuk rumah pada dasarnya yaitu rumah panggung. fungsi rumah panggung yaitu sebagai berikut: tidak mengganggu bidang resapan air, kolong sebagai media pengkondisian ruang dengan mengalirnya udara secara silang, baik untuk kehangatan (malam hari) dan kesejukan (siang hari), kolong juga dipakai untuk menyimpan persediaan kayu bakar, kandang ayam, itik, dll.

Susunan rumah panggung terbagi tiga bagian (simbol tubuh Manusia), yaitu: bawah, tengah, dan atas. Bagian bawah (kaki) memiliki makna kabinasaan, yaitu kematian. Contohnya: tanah sebagai simbol kematian. bagian tengah (badan) memiliki makna kahirupan, yaitu kehidupan. Contohnya: makan, minum, melahirkan anak. Dan bagian atas (kepala) memiliki makna hubungan manusia ka

Gustina, yaitu hubungan vertikal, antara manusia dengan Tuhannya. Contohnya: kegiatan ritual adat: seren taun, sesajen, dll. Dari ketiga susunan tersebut, atas (kepala) merupakan bagian yang paling terhormat.

**b. Pandangan Kosmologi Masyarakat Sunda yang Ter-Refleksikan pada Rumahnya**

Suku Sunda merupakan tradisi yang kental akan nilai-nilai mistisnya sehingga banyak mitos-mitos yang masih dipegang teguh samapi sekarang oleh masyarakatnya demi menjalankan sebuah tradisi yang turun temurun. Sampai sekarang sebagian orang masih mempercayai hal-hal mistis tersebut. Secara garis besarnya pandangan kosmologi masyarakat sunda yang ter-refleksikan pada rumahnya yaitu sebagai berikut :

1. Padaringan dipercaya sebagai tempat bersemayamnya Nyi Sri Sanghyang Pohaci (Dewi Padi).
2. Pintu sebagai jalur lalu lintas rejeki dan keberuntungan
3. Rumah sebagai simbol tanggungan jelema (orang berdiri)
4. Kolong merupakan refleksi dari makna kebinasaan
5. Kuburan tidak boleh diletakkan di sebelah wetan (timur), karena timur simbol kehidupan (terbit matahari), sedangkan barat simbol kematian (terbenam matahari). Jadi, harus di letakkan di sebelah kulon (barat).
6. Bagian depan umah harus menghadap ke kidul (selatan), karena kidul adalah tempat bersemayamnya Dewi Padi. begitu juga letak hawu (tungku api) di dalam pawon.

### **c. Makna Simbolik pada Rumah Tradisional Masyarakat Sunda**

Rumah masyarakat sunda yaitu rumah panggung, memiliki banyak sekali ornamentasi-ornamentasi yang terdapat pada rumahnya sebagai penghias rumah. Ornamentasi tersebut juga memiliki makna simbolik yaitu sebagai berikut :

- a. Pada atap terdapat cabik (lingkaran, dan segi tiga). Cabik memiliki makna simbolik. Cabik lingkaran: simbol dunia, lingkaran hidup. Cabik segi tiga: hubungan memusat, hubungan vertikal manusia kepada Tuhan.
- b. Pada pagar rumah terdapat kupatan dengan bentuk dasar silang, memiliki makna sebagai penolak bala, roh jahat.

Organisasi ruang pada rumah masyarakat Sunda juga memiliki makna-makna yang mendalam seperti tepas imah memiliki makna mangsa nu bakal datang. futuristik: masa depan, yaitu masa yang akan datang. Tengah imah memiliki makna mangsa ayeuna. Realistik: masa sekarang, yang sedang dijalani. Dan yang terakhir pawon memiliki makna mangsa ka tukang. Mistik: masa yang telah lalu, yang penuh dengan catatan perjalanan hidup manusia, baik hitam maupun putih, kadang penuh dengan misteri yang tidak terungkap.

### **d. Nilai-Nilai Budaya Arsitektur Tradisional Masyarakat Sunda**

Arsitektur Sunda memiliki banyak nilai yang dapat kita gali dalam perwujudan arsitekturnya, karena budaya merupakan perwujudan dari nilai-nilai yang tercermin dari masyarakatnya. Arsitektur tradisional Sunda merupakan cerminan peradaban budaya orang Jawa Barat yang sampai saat ini masih terlihat pada era modernisasi. Bentuk-bentuk lama pada arsitektur tradisional khususnya

pada bangunan tempat tinggal sebagian besar masih dapat ditelusuri. Bentuk bangunan berkolong merupakan ciri dari masyarakat Sunda yang bertempat tinggal di tempat yang agraris yaitu dengan mata pencaharian meladang.

Bentuk atap yang paling umum pada rumah tradisional Sunda, ialah bentuk jolopong atau suhunan panjang. Bentuk atap ini menunjukkan kesederhanaannya baik dalam bentuk, gaya maupun teknik pembuatannya. Karena dengan nilai kesederhanaan itulah yang membuat orang Sunda lebih suka membangun bangunan dengan gaya tradisional tersebut. Mereka yang tergolong ekonominya lemah dan memiliki kemauan untuk membangun rumah (tanpa memerlukan keahlian) dapat mendirikan bangunan ini dengan mudah. Jika diurutkan urutan perkembangan bentuk bangunan ini ialah : bentuk saung-bentuk jolopong-bentuk atap tambahan (leang-leang) dan bentuk jure (limasan).

Secara garis besarnya nilai-nilai yang terkandung dalam arsitektur tradisional sunda adalah sebagai berikut :

- a. bahwa dalam arsitektur tradisional, usaha pertama ditujukan kepada tercapainya keselamatan dan keamanan dalam kehidupan. Untuk hal itu bukan saja diusahakan melalui kegiatan-kegiatan yang didukung oleh benda-benda, namun di dukung pula oleh kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan gaib diluar kemampuan manusia itu sendiri.
- b. Bahwa untuk mencapai keselamatan dan keamanan itu, usaha-usaha manusia juga dibatasi oleh prinsip kesederhanaan. Oleh karena itu dalam bentuk, bahan, upacara, ragam hias, tidak terlihat unsur kemewahan atau yang berlebih-lebihan. Malah dalam kenyataannya didasarkan kepada daya guna, kegunaan, dan tujuan.

- c. Bahwa dalam mencapai suatu tujuan, pada masyarakat daerah ini prinsip kebersamaan tetap menjadi wawasan yang berperan. Ini terlihat baik dalam mengerjakan bangunan tradisional itu, maupun dalam kesamaan dalam arti tidak terdapatnya perbedaan-perbedaan yang menyolok baik dari segi bentuk, maupun bahan pembuatannya.
- d. Bahwa dari jenis-jenis bangunan yang ada, bangunan keagamaan mendapat tempat yang baik dalam masyarakat. Menunjukkan pula bahwa nilai-nilai serta sikap hidup beragama berakar kuat, dalam masyarakat daerah ini.
- e. **Konsep Arsitektur Tradisional Masyarakat Sunda**

Wilayah periangan merupakan daerah yang relative paling banyak mengalami perubahan kekuasaan dibandingkan Cirebon dan Banten. Perubahan yang terjadi di daerah periangan ini secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap seluruh tatanan kehidupan masyarakatnya, termasuk arsitektur. Sehingga menguatkan keyakinan bahwa konsep bentuk dan makna arsitektur masyarakat Sunda selalu berkembang dan tidak pernah statis. Konsep wilayah masyarakat Sunda berbentuk kampung yang dipengaruhi oleh konsep patempatan. Patempatan adalah konsep (norma) tentang tempat, sedangkan kampung terikat dengan batas wilayah. Di pedesaan pola kampung dipengaruhi oleh mata pencaharian sehingga lokasi kampung berada dekat dengan kegiatan mata pencahariannya.

Pada aspek bentuk, empat kategori hubungan urang Sunda dengan lingkungannya dihadapkan dengan kompleks wadah dan konsep tempat sehingga

diperoleh kategori jenis wadah arsitektural yang dapat ditemukan di masing-masing kampung.

Table 2.1 Hubungan manusia sunda dengan kompleks wadah dan kompleks tempat

Hubungan Orang Sunda Dengan Kehidupan	Aspek Bentuk Arsitektural	
	Kompleks Wadah	Kompleks Konsep Tempat
Manusia dengan tuhan	Wadah ritual	Makam, gunung
Manusia dengan alam	Wadah produksi reproduksi	Air, tanah
Manusia dengan masyarakat	Wadah social	Kampung halaman
Manusia dengan pribadi	Wadah sehari-hari (rutin)	Imah. bumi

Sumber: Menelusuri arsitektur masyarakat Sunda (2007:25)

Empat kategori kompleks wadah dan konsep tempat itu masih harus diurai lebih lanjut menjadi unit lebih rinci yang dapat ditemukan dalam kegiatan sehari-hari. Rincian wadah dan konsep tempat itu masih harus diurai lebih lanjut menjadi lebih rinci yang dapat ditemukan dalam kegiatan sehari-hari. Rincian wadah dan konsep tempat tersebut harus berhubungan dengan konsep wadah dan tempat arsitektural.

Tabel 2.2 Uraian empat kategori wadah

Wadah	Uraian Wadah
Unsur wadah ritual	Imah panggung, masjid, bau hideung, makam
Unsur Wadah produksi reproduksi	Kebon, huma, sawah, balong, leuit, saung lisung, jemur
Unsur wadah sosial	Kontur, jalan setapak, batu turap, tegalan, buruan, lapangan, pagar bamboo, pohon, bale, pancuran
Unsur Wadah sehari-hari (rutin)	Goah, parako, tengah imah, golodog, bilik, bale panggung, pasarean

Sumber: Menelusuri arsitektur masyarakat Sunda (2007:25)

Tabel 2.3 Faktor pengaruh dari dalam terhadap kompleks wadah

<b>Nama Wadah</b>	<b>Sebutan Lokal Wadah</b>
Pengguna	Siapa dan apa kedudukannya dalam masyarakat
Waktu	Kapan dibuat, kapan digunakan
Aksesibilitas	Lewat mana saja untuk mencari wadah ini
Aktivitas	Aktivitas apa yang ditampung
Denah	Luas, tatanan
Struktur	System struktur yang diketahui
konstruksi	System konstruksi yang diketahui

Sumber: Menelusuri arsitektur masyarakat Sunda (2007:25)

Konsep wadah pada bentuk arsitektur Sebagaimana dikaji tim suwarsih warnaen dan rina priyani, naskah wacana lutung kasarung (era hindu) sanghiyang siksa kandan karesian (era pajajaran), mantra jero (era mataram islam) menunjukkan adanya konsep yang berhubungan atau dikatakan mendasar elemen, orientasi, dan mitos tempat (patempatan), rinciannya adalah sebagai berikut :

Tabel 2.4 Konsep Patempatan Dalam Literatur Sunda

<b>Patempatan</b>	<b>Era Hindu Wawacan Lutung Kasarung</b>	<b>Era Pajajaran Sanghiyang Siksa Kandang Karesian</b>	<b>Era Mataram Islam Mantri Jero</b>	<b>Sekarang</b>
Elemen	Gunung Sungai Hulu-dayeuh Lemah	Cai nyusu Imah Pipir Buruan	Lemah-cai Bali geusan ngajadi banjar karang pamidangan	Lemah-cai
Orientasi	Bumi nyuncung (bumi karuhun) Kidul-kaler Wetan-kulon	Sanghyang wuku Luhur tengah Handap	Kiblat Kidul-kaler Wetan-kulon Luhur handap	Luhur- handap
Mitos	Jagat (alam) sebagai tempat manusia mengambil segala keperluannya) Batas manusia-alam	Jagat (alam) dipandankan dengan badan manusia Alam=manusia yang mempunyai wadah dan jiwa	Tempat lahir Sebagai wadah yang mempunyai jiwa Identitas batas Teritori tempat kelahiran	Wadah-eusi Kaca-kaca

Sumber: Menelusuri arsitektur masyarakat Sunda (2007:59)

Dari pengkajian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep-konsep arsitektur tradisional masyarakat Sunda adalah sebagai berikut :

### 1. Lemah-cai

Pemahaman terhadap konsep ini yaitu tempat kelahiran atau kampung halaman. Lemah-cai mengandung arti dibutuhkan dua elemen komplementer sebagai syarat suatu pemukiman, yaitu lemah (tanah) yang layak huni dan layak dijadikan lading, serta cai (air) yang tersedia-misalnya mata air dan balong-untuk menghidupi tanah dan manusia.

### 2. Luhur-handap

Luhur handap merupakan salah satu ciri konsep orientasi pada patempatan, ialah keyakinan bahwa yang diluhur (di atas) dinilai lebih tinggi nilainya. Contoh, kepala (ada di luhur) lebih tinggi nilainya daripada kaki (ada dihandap) aplikasinya berupa rumah kuncen berada di area lebih tinggi atau masjid berada di area lebih tinggi.

### 3. Wadah-eusi

Wadah-eusi berarti bahwa setiap tempat selalu menjadi suatu wadah sekaligus mempunyai eusi atau kekuatan supranatural. Walaupun eusi selalu butuh wadah, ia dapat bertukar wadah. Proses pemilihan lokasi selalu berlandas pada konsepsi ini.

### 4. Kaca-kaca

Konsep kaca-kaca dipahami sebagai batas dalam arti luas, ia dapat berarti batas antara ketinggian tempat, perbedaan material tempat, juga sesuatu benda yang diletakan pada tempat tertentu sebagai symbol dari dua area berbeda. Misalnya batas kampung menggunakan tanda umbul-umbul. Konsep kaca-kaca ini juga dipahami sebagai cara melihat penciptaan wadah fisik. Bagaimana menyambung

dua material baik yang berbeda atau sama dalam suatu rumah lebih dipandang penting daripada material itu sendiri.

## **2.2 Kajian Arsitektural**

### **2.2.1 Sarana dan Prasarana Pusat Seni**

Pusat seni tradisi Sunda di Ciamis Jawa Barat merupakan pusat kajian kebudayaan dan tempat pariwisata. Menurut Peraturan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Nomor: pm.106/hk.501/mkp/2010 mengenai standar pelayanan minimal sub-bidang perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan kesenian adalah sebagai berikut:

#### **1. Kajian Seni**

kajian seni adalah meneliti penanganan kesenian untuk mengetahui apakah pelaksanaan penanganan kesenian itu sesuai dengan tujuan pengelolaannya dan menghasilkan data serta peta situasi kesenian didaerah. Kegiatan yang bersifat kajian adalah

- a. seminar
- b. sarasehan
- c. diskusi
- d. bengkel seni (workshop)
- e. penyerapan narasumber
- f. studi kepustakaan
- g. penggalian

## 2. Fasilitas Seni

Fasilitas seni adalah dukungan bagi kesenian didaerah agar dapat hidup lebih layak. Jenis-jenis fasilitas dalam perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan bidang kesenian adalah :

- a. Penyuluhan substansi maupun teknis
- b. Pemberian bantuan
- c. Bimbingan organisasi
- d. Kaderisasi
- e. Promosi
- f. Penerbitan dan pendokumentasian
- g. Kritik seni

## 3. Gelar Seni

Gelar seni adalah ajang pertanggungjawaban kegiatan kesenian dalam peristiwa tertentu baik yang sakral (untuk kepentingan peribadatan atau upacara adat), sajian artistik (sajian yang khusus untuk dihayati secara estetis), maupun porfan lainnya (sebagai kelengkapan upacara kenegaraan, resepsi, hiburan, pertunjukan, dan lain-lain). Wujud gelar seni adalah:

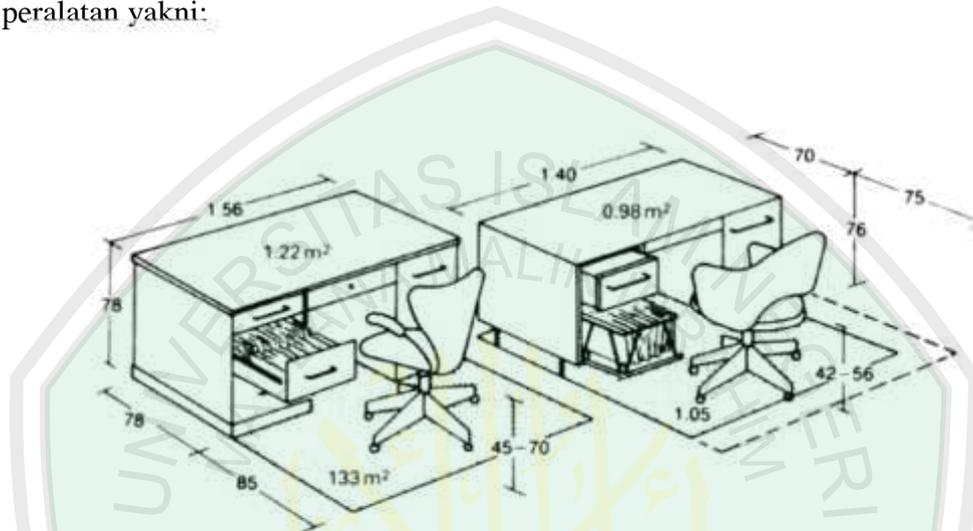
- a. pertunjukan
- b. pameran
- c. festival
- d. lomba

## 2.2.2 Persyaratan Ruang

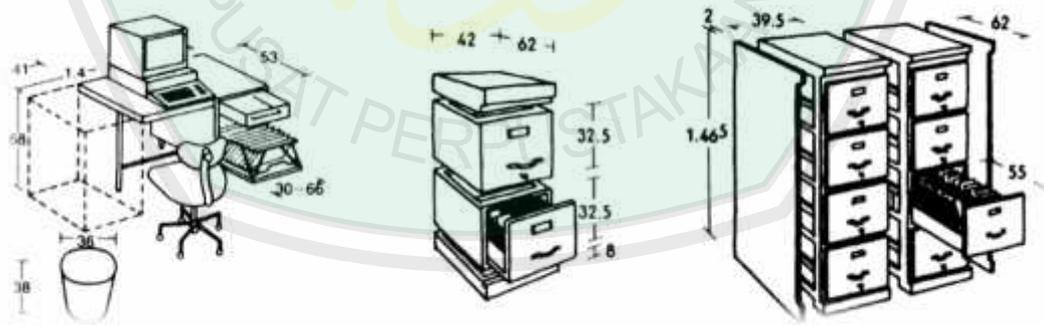
### a. Kajian seni

#### 1. Kantor pengelola pusat pengembangan

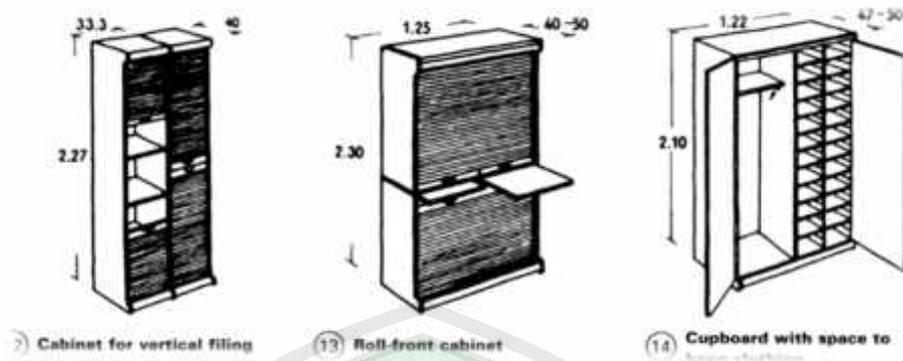
Pada ruang kantor pengelola pusat pengembangan, memiliki standar-standar peralatan yakni:



Gambar 2.16 Standar furnitur kantor  
(Sumber: NAD jilid 3: 352)



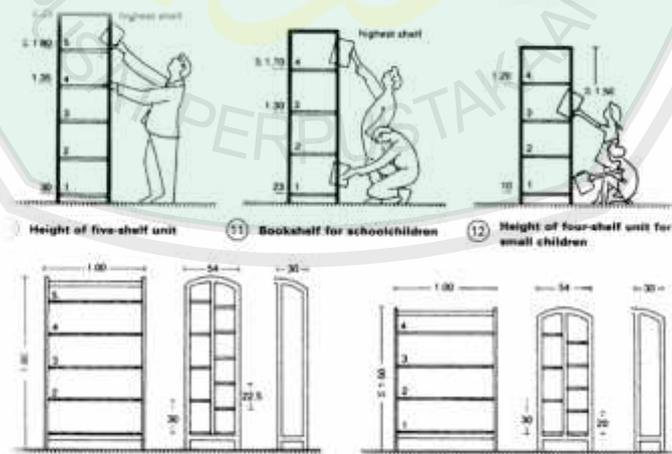
Gambar 2.17 Standar furnitur kantor  
(Sumber: NAD jilid 3: 352)



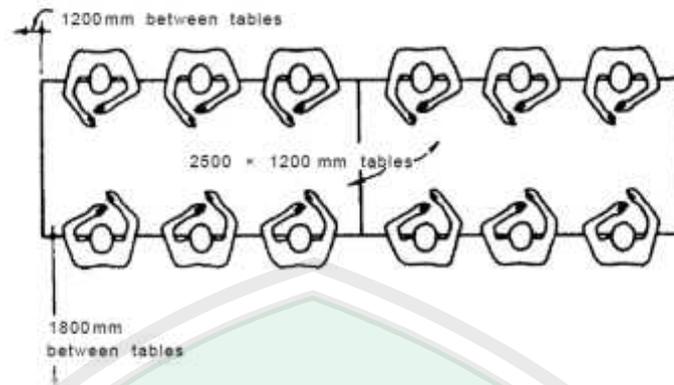
**Gambar 2.18 Standar furnitur kantor**  
(Sumber: NAD jilid 3: 352)

## 2. Perpustakaan dan Pusat Data

Sebagai fasilitas penunjang pusat pengembangan pusat seni, perlu adanya perpustakaan. Perpustakaan berfungsi sebagai pusat pencarian data-data. Baik data dari pusat pengembangan maupun data dari instalasi lainnya. Perpustakaan mempunyai standar-standar sebagai berikut:



**Gambar 2.19 Standar furnitur perpustakaan**  
(Sumber: NAD jilid 3: 332)



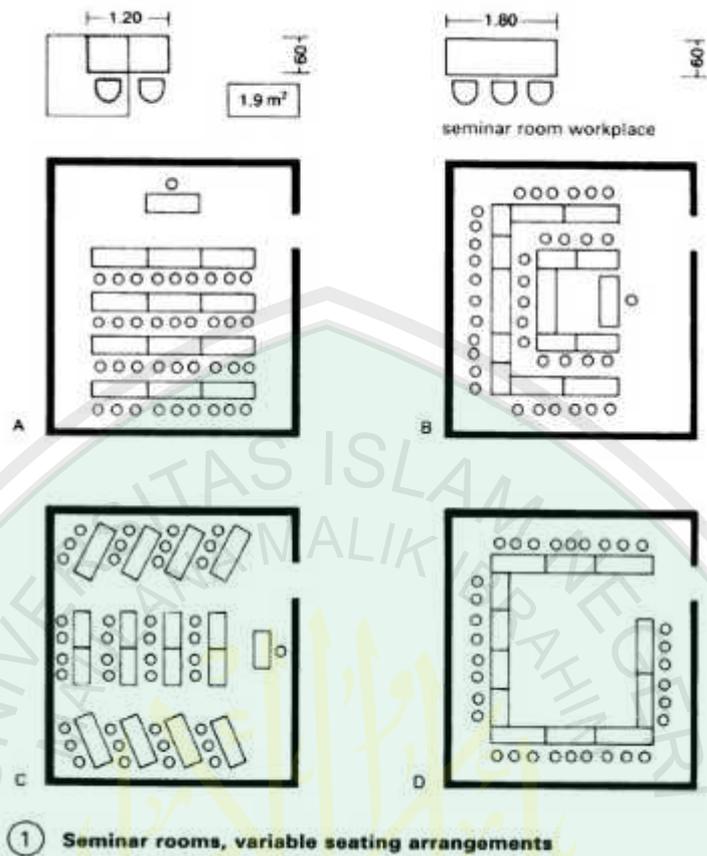
**Gambar 2.20 Standar meja baca perpustakaan  
(Sumber: Metric Handbook Planning And Design Data: 503)**



**Gambar 2.21 Standar meja baca tunggal dan melingkar di perpustakaan  
(Sumber: Metric Handbook Planning And Design Data: 503)**

### 3. Ruang Seminar

Ruang seminar merupakan sarana untuk pengkajian studi tradisi Sunda dan keseniannya, untuk itu standart untuk ruang seminar adalah sebagai berikut :



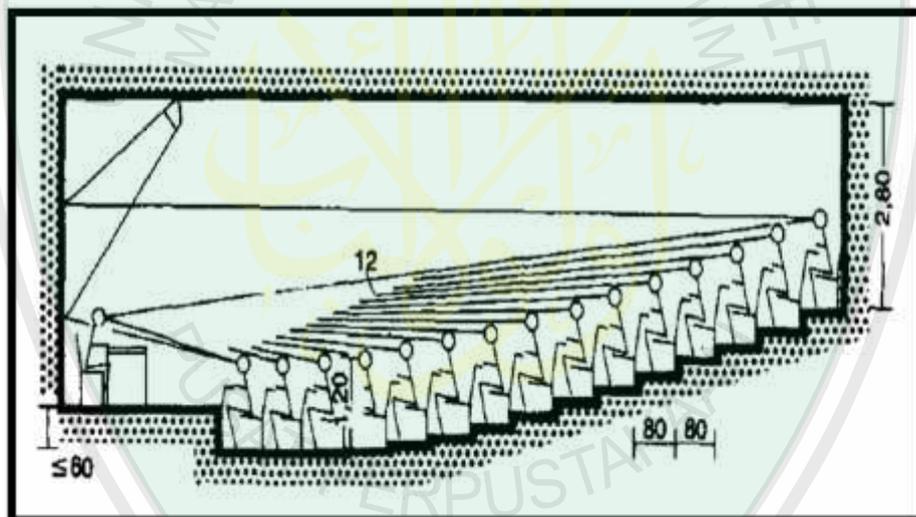
Gambar 2.22 Standar ruang seminar  
(Sumber : NAD jilid 3, hal. 319)

#### 4. Auditorium

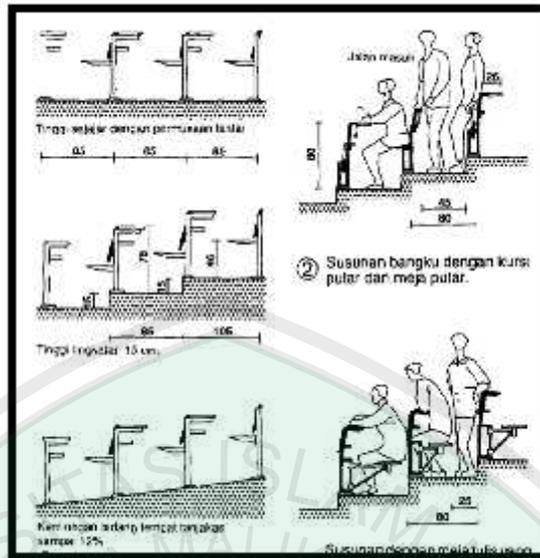
Auditorium digunakan sebagai sarana seminar, pertemuan penting, kuliah bersama dan sebagainya. Berikut adalah standar-standar ruang auditorium:



Gambar 2.23 Potongan memanjang Auditorium  
(Sumber: NAD: 274)



Gambar 2.24 standar umum auditorium  
(Sumber: NAD: 274)

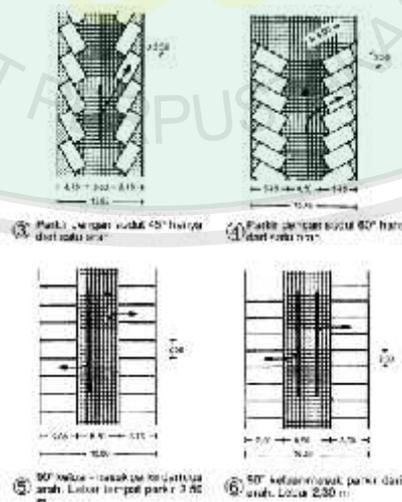


Gambar 2.25 Standar tempat duduk auditorium  
(Sumber: NAD: 274)

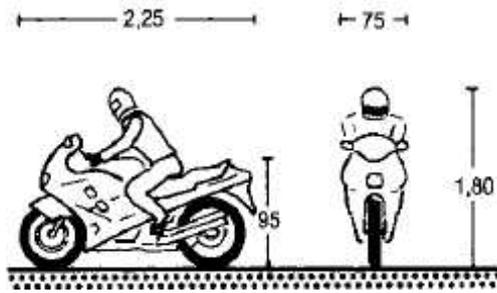
## b. Fasilitas seni

### 1. Area Parkir

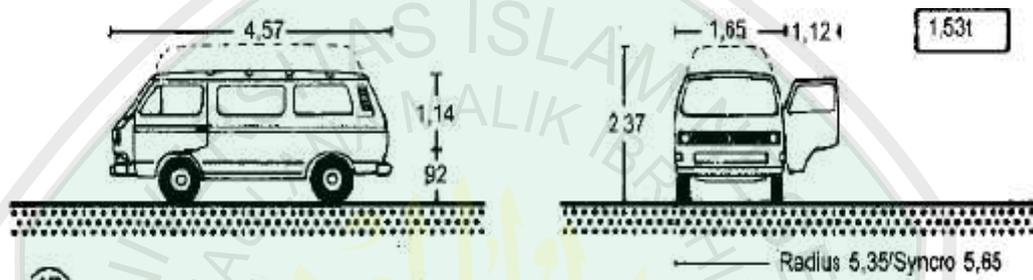
Pada bangunan Pusat Budidaya Terumbu Karang area parkir sangat diperhatikan. Tentunya karena fungsi bangunan yang berupa kombinasi bangunan semi publik dan publik.



Gambar 2.26 Jenis –jenis Parkir  
(Sumber : Neufert, Data Arsitek 2, hal. 105)



Gambar 2.27 Ukuran sepeda motor  
 Sumber : Neufert, Data Arsitek 2, hal. 100)

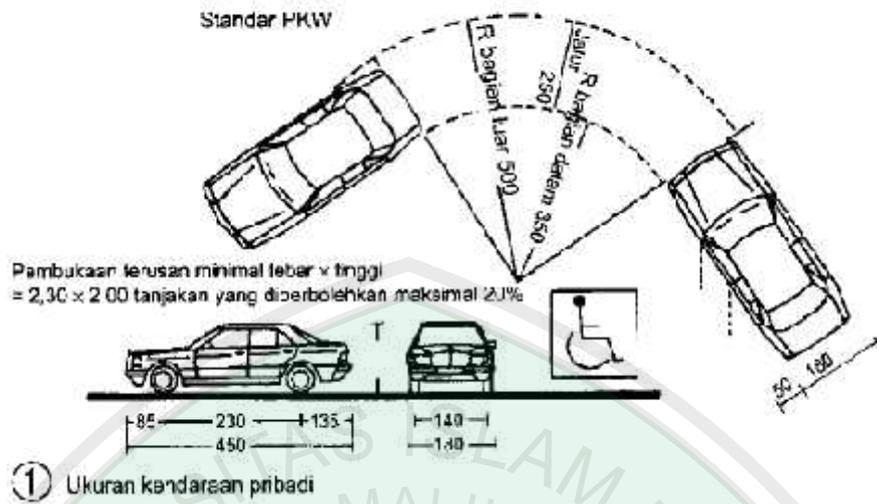


Gambar 2.28 Ukuran mobil  
 (Sumber : Neufert, Data Arsitek 2, hal. 100)

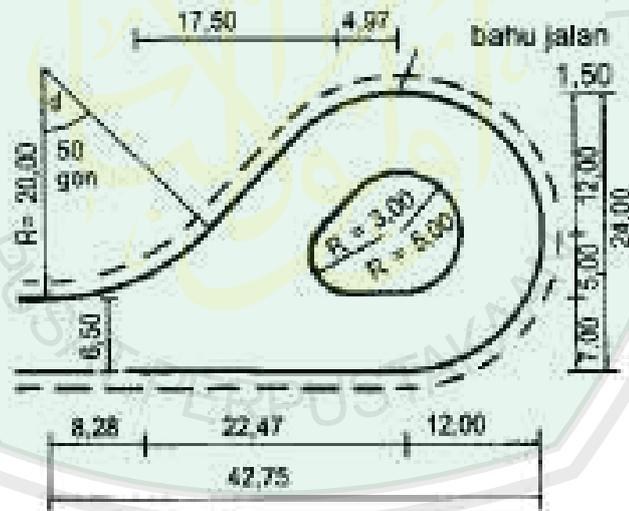


⑱ Bus pariwisata berkabin tinggi

Gambar 2.29 Ukuran bus  
 (Sumber : Neufert, Data Arsitek 2, hal. 101)



Gambar 2.30 Standard putaran kendaraan pribadi  
(Sumber : Neufert, Data Arsitek 2, hal. 104)

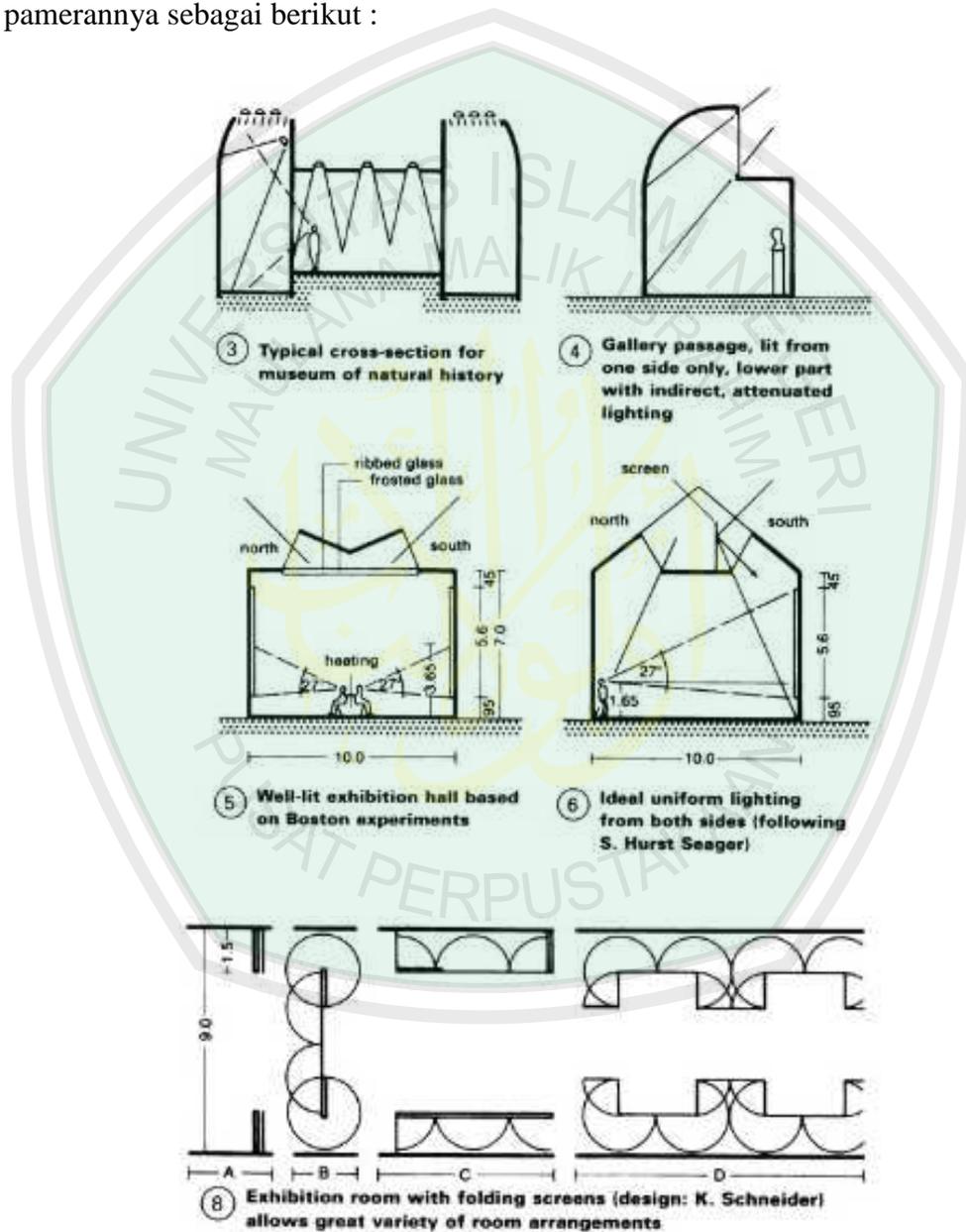


Gambar 2.31 Standard putaran truk dan bis gandeng  
(Sumber : Neufert, Data Arsitek 2, hal. 104)

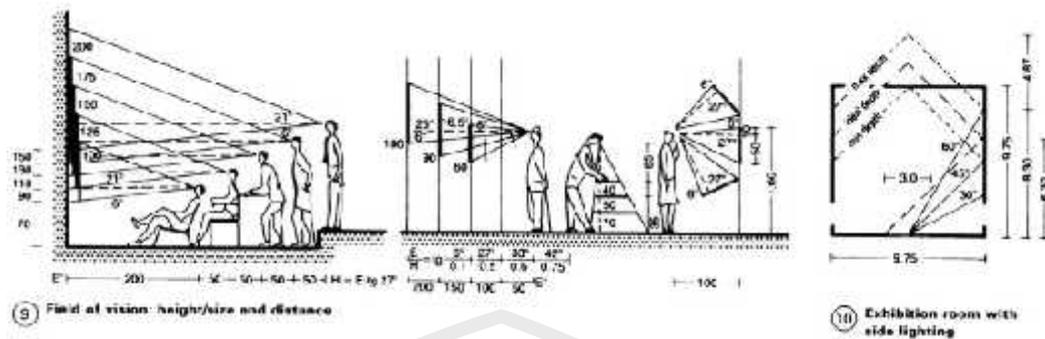
### c. Gelar seni

#### 1. Ruang Pameran

Pusat seni tradisi Sunda memerlukan area untuk menggelar pertunjukan dan pameran-pameran untuk menampilkan hasil karya seninya, standar tempat pamerannya sebagai berikut :



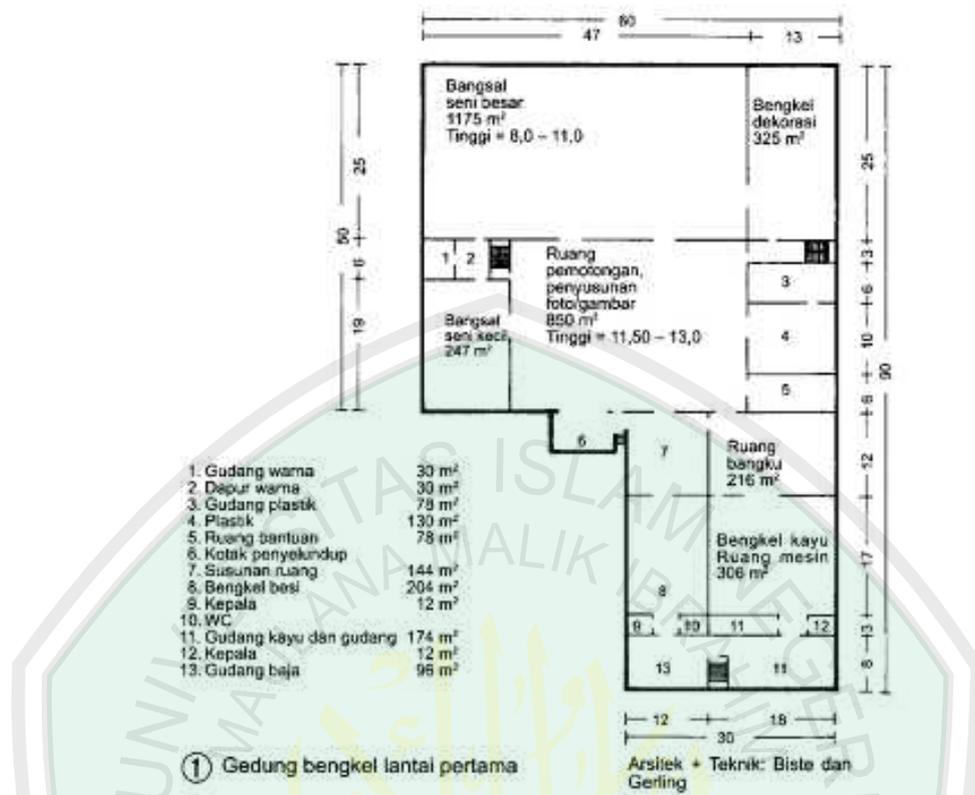
Gambar 2.32 Standar ruang pameran  
(Sumber : Neufert, Data Arsitek 3, hal. 333)



**Gambar 2.33 Standar penglihatan ruang pameran**  
(Sumber : Neufert, Data Arsitek 3, hal. 333)

## 2. Bengkel Seni

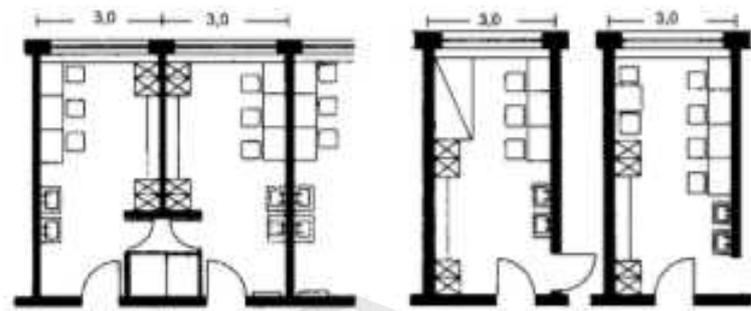
Bengkel untuk Dekorasi Pada tahun 1927, Kranich, seorang teknisi panggung dalam bukunya "Teknik Panggung moderen" menuntut penggolongan bengkel teater Dasarnya: - Bahaya kebakaran - Kemungkinan pekerjaan yang menyempitkan ruang. Bengkel teater tua biasanya penuh dan tidak mencukupi. Tuntutan itu menyuarakan agar bengkel disesuaikan dengan rencana ruang dalam teater Dasar: penerimaan dari situasi kerja yang khusus dan positif dalam teater (identifikasi dengan kerja). Karena hal itu termasuk tempat 8 dasar ekonomis dalam teater yang besar, bengkel sebagai bangunan yang istimewa. Bidang yang penting dalam bengkel dekorasi meliputi tengah teater (sandiwara dan 3 sektor teater) 4 - 5 bagian dari luas panggung utama. Dalam opera besar/teater ganda (opera dan sandiwara) 10 bagian. Bengkel selalu terdapat di dalam/di luar gedung pada satu lantai.



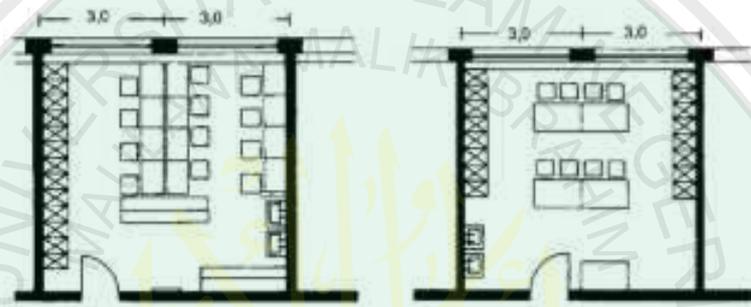
**Gambar 2.34 Gedung bengkel seni lantai pertama**  
 (Sumber : Neufert, Data Arsitek 2, hal. 144)

### 3. Ruang pribadi

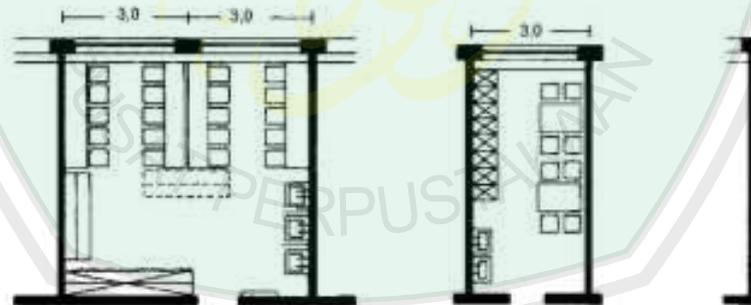
Ruang Pribadi Staff artistik, pimpinan teatel administrasi Dulu penempatan ruang staff/pegawai kurang berguna di kedua sisi panggung: sebelah kiri untuk wanita, sebelah kanan untuk laki-laki. Sekarang ruang pribadi menjadi satu sisi yang diatur berlawanan dengan sisi ruang teknik di beberapa lantai. Di sini terdapat tempat tata rias, bengkel kostum, administrasi, dan pimpinan teater.



- ② Ruang ganti pakaian bagi penyanyi solo  $\geq 3,85 \text{ m}^2/\text{orang}$       ③ Ruang ganti pakaian bagi penyanyi solo  $\geq 5 \text{ m}^2/\text{orang}$



- ④ Ruang ganti pakaian bagi penyanyi koor  $\geq 2,75 \text{ m}^2/\text{orang}$       ⑤ Ruang ganti dan penyelaras untuk anggota orkestra  $\geq 2 \text{ m}^2/\text{orang}$



- ⑥ Ruang ganti pakaian untuk penyanyi koor pelengkap atau figuran  $\geq 1,65 \text{ m}^2/\text{orang}$       ⑦ Ruang ganti pakaian dan ruang tunggu untuk pegawai teknisi

Gambar 2.35 Standard ruang ganti  
(Sumber : Neufert, Data Arsitek 2, hal. 144)



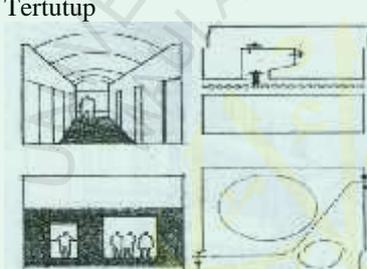
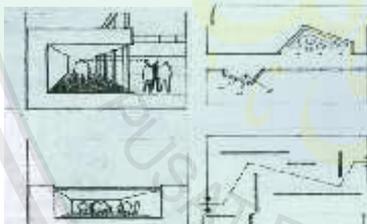
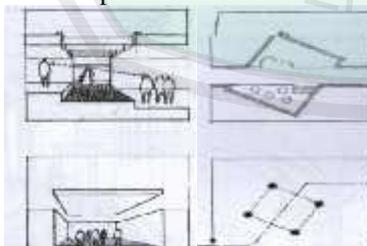
### 2.2.3 Sirkulasi

#### a. Bentuk Ruang Sirkulasi

Ruang-ruang untuk pergerakan membentuk sebuah bagian integral dari organisasi bangunan manapun dan memiliki jumlah yang signifikan di dalam volume sebuah bangunan jika hanya dianggap sebagai alat penghubung fungsional semata, maka jalur sirkulasi dapat menjadi ruang seperti koridor yang tak berujung.

Menurut Francis D.K. Ching (2008) bentuk ruang sirkulasi sebagai berikut :

Tabel 2.5 Bentuk Ruang Sirkulasi

No.	Bentuk Ruang Sirkulasi	Keterangan
1.	<p>Tertutup</p> 	<p>Membentuk suatu galeri publik atau koridor privat yang berhubungan dengan ruang-ruang yang dihubungkannya melalui akses-akses masuk di dalam sebuah bidang dinding.</p>
2.	<p>Tertutup pada satu sisi</p> 	<p>Membentuk sebuah balkon atau galeri yang menyajikan kemenerusan spasial dan visual dengan ruang-ruang yang dihubungkannya.</p>
3.	<p>Tertutup pada kedua sisi</p> 	<p>Membentuk jalur setapak berkolom yang menjadi penambahan fisik ruang yang dilaluinya. Tinggi dan lebar sebuah ruang sirkulasi harus proposional dengan jenis dan jumlah pergerakan yang akan ditampungnya.</p>

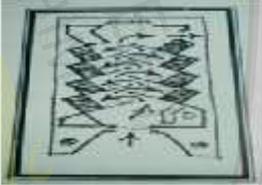
Sumber : ching, (2008:283)

b. Adapun beberapa bentuk sirkulasi ruang pameran menurut Gardner (1960) adalah sebagai berikut :

1. Sirkulasi Ruang Terkontrol (*controlled circulation*)

Sirkulasi terkontrol bertujuan agar setiap pengunjung melihat dan memperhatikan seluruh pameran sesuai dengan perencanaan ruang pamer. Sirkulasi sebagai pengaruh tidak memberikan pilihan kepada pengunjung untuk menentukan arah pergerakannya. Pembentukan sirkulasi terkontrol dengan penataan obyek yang dipamerkan, misalnya obyek yang sejenis dan serangkai dikelompokkan menjadi satu. Setiap obyek yang dipamerkan yang berada pada jalur sirkulasi utama merupakan objek yang menarik dan haruslah dimengerti oleh semua pengunjung.

Tabel 2.6 Macam-Macam Bentuk Sirkulasi Terkontrol Pada Ruang Pamer

No	Bentuk Sirkulasi Terkontrol	Gambar
1.	Diatur dengan penggunaan partisi rendah perhatian pengunjung diarahkan pada deapan sekuend stand pameran yang berbeda.	
2.	Pola sirkulasi terkontrol bentuk cluster menyerupai tanda Tanya (?). pengaturan stand pameran hanya pada satu jalur sirkulasi, tujuannya untuk mempermudah perhatian pengunjung.	
3.	Sirkulasi dirancang dengan perhatian terbatas pada satu sesi, dengan tujuan agar pengunjung dapat lebih memahami sekuen pameran. Untuk menghindari kemonotonan sirkulasi pada pameran diatur dengan beberapa pandangan kearah taman terbuka.	

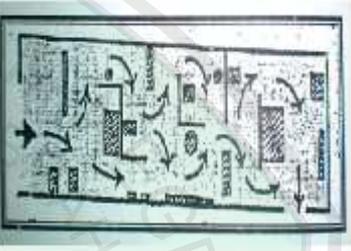
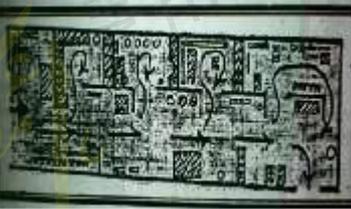
Sumber: Gardner, 1960

2. Sirkulasi Tak Terkontrol (*Uncontrolled Circulation*)

Sirkulasi tak terkontrol adalah sirkulasi yang memberikan pilihan pergerakan pada pengunjung. Point utama pada sirkulasi tak terkontrol adalah

sirkulasi ini memberikan kebebasan untuk berkeliling tetapi berada pada pola yang teratur. Berikut bentuk-bentuk dari sirkulasi tak terkontrol :

Tabel 2.7 Macam-Macam Sirkulasi Tak Terkontrol Pada Ruang Pameran

No	Bentuk Sirkulasi Tak Terkontrol	Gambar
1.	Sirkulasi bebas tanpa penghalang. Sirkulasi diatur dengan cermat memperhatikan kesesuaian serta hubungan antara objek yang dipamerkan.	
2.	Sirkulasi bebas dengan partisi sebagai background dan memberikan perasaan keingintahuan pada pengunjung. Area yang tertutupi oleh partisi diberikan beberapa hal baru yang dapat menarik pengunjung untuk mengamati lebih jauh.	
3.	Sirkulasi bebas dengan pembedaan area objek yang dipamerkan. Pada sirkulasi utama ditampilkan objek yang mudah dikenal oleh pengunjung, sedangkan area pameran objek yang mendetail berada pada sisi yang berlainan.	

Sumber: Gardner, 1960

## 2.3 Kajian Tema

### 2.3.1 Regionalisme

*Regionalisme* dalam arsitektur merupakan suatu gerakan yang menganjurkan penampilan bangunan yang merupakan hasil yang universal dengan pola cultural dan teknologi modern dengan akar, tata nilai dan nuansa tradisi yang masih dianut oleh masyarakat setempat. Menurut William Curties (1985), *regionalisme* diharapkan dapat menghasilkan bangunan yang bersifat abadi, melebur atau menyatukan antara yang lama dengan yang baru, antara regional dengan universal. Dengan demikian, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa ciri

utama dari *regionalisme* adalah menyatunya arsitektur tradisional dengan arsitektur modern.

Suha Ozkan (1985) membagi *regionalisme* sendiri terbagi menjadi dua, yaitu *concrete regionalism* dan *abstract regionalism*. *Concrete regionalism* meliputi semua pendekatan kepada ekspresi daerah/regional dengan mencontoh kehebatannya, bagian-bagiannya atau seluruh bangunan di daerah tersebut. Hal ini senada dengan istilah *regionalisme* romantis yang cenderung melahirkan kekakuan berpikir dan sikap menghindari kenyataan (*escapist*). Apabila bangunan-bangunan tadi sarat dengan nilai spiritual maupun perlambang yang sesuai, bangunan tersebut akan lebih dapat diterima didalam bentuknya yang baru dengan memperlihatkan nilai-nilai yang melekat pada bentuk aslinya. Hal lain yang penting adalah mempertahankan kenyamanan pada bangunan baru, ditunjang oleh kualitas bangunan lama.

Menurut Lim, William S.W/Tan, Hock Beng (1998) membagi *regionalisme* menjadi empat yaitu :

- 1) Menyegarkan kembali tradisi (*Reinvigorating*).

Hal ini berlatar belakang bahwa logika kontruksi yang mana terlihat secara langsung pada arsitektur tradisional secara perlahan tergantikan dengan evolusi dari teknologi material.

- 2) Mengkombinasikan tradisi lokal (*Reinventing*).

*Reinventing Tradition* merupakan proses membentuk / memperbarui tradisi dengan cara mengkombinasikan tradisi lokal yang ada dengan unsur-unsur dari tradisi lain sehingga terbentuk 'tradisi' baru yang berbeda.

- 3) Melanjutkan tradisi (*Extending*).

Meskipun kita dituntut untuk menghormati sejarah masa lalu, akan tetapi masa lalu yang melekat itu ada berbagai sisi dan dapat memberi pengertian berbeda pada berbagai orang. Sehingga pada tradisi juga terdapat kelenturan yang mana dapat mempertinggi sensitivitas, interpretasi, sisi manakah yang diperlukan demi masa kini dan masa depan.

#### 4) Penginterpretasian kembali tradisi (*Reinterpreting*).

Dalam hal ini tradisi diinterpretasi kembali dengan menggunakan idiom kontemporer; yang mana bentuk tradisional formal tidak dibuang melainkan ditransformasi melalui jalan penyegaran kembali.

### **2.3.2 *Reinterpreting Tradition***

*Reinterpreting tradition* merupakan bagian dari regionalisme yaitu aliran arsitektur yang berawal atau beranjak dari sifat kedaerahan, akan tetapi tidak terpaku dengan kedaerahan tersebut. Pengertian *reinterpreting* menurut para ahli yang tertulis di buku Lim, William S.W/Tan, Hock Beng, ( 1998 ). Dapat disimpulkan *Regionalisme Reinterpreting Tradition* adalah menginterpretasi ulang terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam arsitektur tradisional. Hasilnya bisa berupa defamiliarisasi, yaitu pengasingan bentuk, di mana dia ada tetapi tidak nampak ada.

### **2.3.3 Prinsip Prinsip Tema Reinterpreting Tradition**

Prinsip-prinsip perancangan tema *reinterpreting tradition* Sunda adalah sebagai berikut :

- a. meng-konfigurasi ulang terhadap elemen-elemen ruang pada arsitektur vernacular dengan konsep keseimbangan yang lebih modern.

- b. elemen atap merupakan bagian yang cenderung menjadi sarana simbolisasi terhadap ruang lingkungannya, dengan mengadopsi bentuk atapnya, material, dan teknik.
- c. Meng-interpretasikan material dari pembatas ruang merupakan hal jamak yang sering dilakukan untuk memperoleh kualitas ruang tertentu. Pembatas dalam beberapa tempat merupakan ciri khas tersendiri terhadap Arsitektur.
- d. Meng-interpretasikan konsep perangkaan arsitektur tradisional sangat erat kaitannya dengan persolaan teknologi yang dapat di kerjakan saat ini. Dengan teknologi dan material dapat dikembangkan sistim konstruksi yang kontemporer.
- e. Meng-interpretasikan konsep perselekan mempunyai konsekuensi terhadap perubahan makna atau simbolisasi dari elemen tersebut.
- f. Meng-interpretasikan masalah cara pandang terhadap lingkungan merupakan sikap atau respon arsitektur terhadap lingkungan dalam menjaga keseimbangan keberlangsungan kehidupan.
- g. Meng-interpretasikan nilai-nilai yang berkembang arsitektur tradisional menjadi cara yang menarik untuk menghadirkan tampilan-tampilan baru dalam rancangan arsitektur.

Untuk lebih jelasnya prinsip-prinsip perancangan dengan menggunakan tema reinterpreting tradition sunda adalah sebagai berikut :

Tabel 2.8 Prinsip Perancangan Yang Diterapkan Pada Objek Rancangan

No	Aspek Perancangan	Prinsip	Nilai Arsitektur Sunda
1.	PERTAPAKAN	Meng-konfigurasi ulang terhadap elemen-elemen ruang pada arsitektur vernacular dengan konsep keseimbangan yang lebih modern.	- Bangunan mengikuti kontur - pola kampung berasal dari bangunan yang disakralkan. - Kebersamaan, Mengutamakan kesucian, dan
2.	PERATAPAN	Elemen atap merupakan bagian yang cenderung menjadi sarana simbolisasi terhadap ruang lingkungannya, dengan mengadopsi bentuk atapnya, material, dan teknik.	Prinsip kebersamaan sangat berperan sehingga kebersamaan itu muncul dalam arti tidak terdapatnya perbedaan-perbedaan yang mencolok dari segi bentuk maupun bahan materialnya.
3.	PERSUNGKUPAN	Meng-interpretasikan material dari pembatas ruang merupakan hal jamak yang sering dilakukan untuk memperoleh kualitas ruang tertentu. Pembatas dalam beberapa tempat merupakan ciri khas tersendiri terhadap Arsitektur.	Menghadirkan nuansa yaitu Bagian depan merupakan masa yang akan datang, bagian tengah merupakan masa sekarang dan bagian belakang merupakan masa lampau
4.	PERANGKAKAN	Meng-interpretasikan konsep perangkaan arsitektur tradisional sangat erat kaitannya dengan persolaan teknologi yang dapat di kerjakan saat ini. Dengan teknologi dan material dapat dikembangkan sistim konstruksi yang kontemporer.	Sturktur yang sangat menghormati alam dan manusia.
5.	PERSOLEKAN	Meng-interpretasikan konsep persolekan mempunyai konsekuensi terhadap perubahan makna atau simbolisasi dari elemen tersebut.	Keindahan yang bersahaja dan lebih mengedepankan fungsi
6.	PANDANGAN THD.LINGKUNGAN	Meng-interpretasikan masalah cara pandang terhadap lingkungan merupakan sikap atau respon arsitektur terhadap lingkungan dalam menjaga keseimbangan keberlangsungan kehidupan.	Hablum minallah hablum minannas dan hablum minal alam
7.	SIMBOLIK	Meng-interpretasikan nilai-nilai yang berkembang arsitektur tradisional menjadi cara yang menarik untuk menghadirkan tampilan-tampilan baru dalam rancangan arsitektur.	Cabik lingkaran: simbol dunia, lingkaran hidup. Cabik segi tiga: hubungan memusat, hubungan vertikal manusia kepada Tuhan.

Sumber : Hasil Analisis

## 2.4 Kajian Integrasi

### 2.4.1 Seni dan Tradisi dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan Islam melestarikan seni dan kebudayaan boleh dikerjakan apabila seni membawa manfaat bagi manusia, memperindah hidup dan hiasannya yang dibenarkan agama, mengabadikan nilai-nilai luhur dan menyucikannya, serta mengembangkan dan memperhalus rasa keindahan dalam jiwa manusia, maka sunnah Nabi mendukung tidak menentangnya. Karena ketika itu seni telah menjadi salah satu nikmat Allah yang dilimpahkan kepada manusia.

Menurut Dr. M. Quraish Shihab, M.A, dalam konteks seni dan budaya Al-Qur'an memerintahkan kaum Muslim untuk menegakkan kebajikan, memerintahkan perbuatan makruf dan mencegah perbuatan munkar. Makruf merupakan budaya masyarakat sejalan dengan nilai-nilai agama, sedangkan munkar adalah perbuatan yang tidak sejalan dengan budaya masyarakat (Dr. Setiawan Budi Utomo : 2009). Dalam Al-Qur'an dijelaskan sebagai berikut :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

*“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (QS ali 'imran [3]:104).*

Setiap Muslim hendaknya memelihara nilai-nilai budaya yang makruf dan sejalan dengan ajaran agama, dan ini akan mengantarkan mereka untuk memelihara hasil seni budaya setiap masyarakat. Apabila terdapat pengaruh yang negatif dapat merusak adat-istiadat serta kreasi seni dari satu masyarakat, maka

sudah seharusnya semua orang harus mempertahankan makruf yang diakui oleh masyarakatnya, serta membendung setiap usaha dari mana pun datangnya yang dapat merongrong makruf tersebut. Karena Al-Quran memerintahkan untuk menegakkan makruf.

Kesenian merupakan aspek dari kebudayaan. Bagi islam, kebudayaan (sebagai induk kesenian) tidak berdiri sendiri, tetapi ia berhubungan kausal (sebab akibat) dengan akhirat. Sekalipun kesenian tidak berhubungan dengan agama islam melainkan dengan kebudayaan islam, namun kebudayaan itu takluk dan dikendalikan oleh agama. Agama menggariskan syarat yang wajib ditempuh oleh kebudayaan. Syarat itu adalah syariat yang terdiri atas hukum wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram. Dengan nilai-nilai etika yang dikandungnya. Amar ma'ruf nahi munkar, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kepada keburukan (Gazalba dalam Nazaruddin 2006).

#### 2.4.2 Hukum-Hukum Kesenian dalam Pandangan Islam

##### 1. Hukum Melantunkan Nyanyian (*al-Ghina'* / *at-Taghanni*)

Para ulama berbeda pendapat mengenai hukum menyanyi (*al-ghina'* / *at-taghanni*). Sebagian mengharamkan nyanyian dan sebagian lainnya menghalalkan.

##### A. Dalil-Dalil Yang Mengharamkan Nyanyian:

##### a. Berdasarkan firman Allah:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن  
سَبِيلِ اللَّهِ بغيرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٦﴾

*“Dan di antara manusia ada orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna (lahwal hadits) untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu ejekan. Mereka itu akan memperoleh adzab yang menghinakan.” (Qs. Luqmân [31]: 6)*

**b.** Hadits Abu Malik Al-Asy’ari ra bahwa Rasulullah Saw bersabda:

*“Sesungguhnya akan ada di kalangan umatku golongan yang menghalalkan zina, sutera, arak, dan alat-alat musik (al-ma’azif).” [HR. Bukhari, Shahih Bukhari, hadits no. 5590].*

**c.** Hadits Aisyah ra Rasulullah Saw bersabda:

*“Sesungguhnya Allah mengharamkan nyanyian-nyanyian (qoynah) dan menjual belikannya, mempelajarinya atau mendengar-kannya.”* Kemudian beliau membacakan ayat di atas. [HR. Ibnu Abi Dunya dan Ibnu Mardawaih].

**d.** Hadits dari Abu Umamah ra, Rasulullah Saw bersabda:

*“Orang yang bernyanyi, maka Allah SWT mengutus padanya dua syaitan yang menunggangi dua pundaknya dan memukul-mukul tumitnya pada dada si penyanyi sampai dia berhenti.” [HR. Ibnu Abi Dunya].*

**B.** Dalil-Dalil Yang Menghalalkan Nyanyian:

**a.** Firman Allah SWT:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ

اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ ﴿٨٧﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu dan janganlah kamu melampaui batas, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang melampaui batas.” (Qs. al-Mâ'idah [5]: 87).

b. Ruba'i Binti Mu'awwidz Bin Afra berkata:

Nabi Saw mendatangi pesta perkawinanku, lalu beliau duduk di atas dipan seperti dudukmu denganku, lalu mulailah beberapa orang hamba perempuan kami memukul gendang dan mereka menyanyi dengan memuji orang yang mati syahid pada perang Badar. Tiba-tiba salah seorang di antara mereka berkata: “Di antara kita ada Nabi Saw yang mengetahui apa yang akan terjadi kemudian.” Maka Nabi Saw bersabda: “Tinggalkan omongan itu. Teruskanlah apa yang kamu (nyanyikan) tadi.” [HR. Bukhari, dalam *Fâth al-Bârî*, juz. III, hal. 113, dari Aisyah ra].

c. Dari Aisyah ra; dia pernah menikahkan seorang wanita kepada pemuda Anshar tiba-tiba Rasulullah Saw bersabda: “Mengapa tidak kalian adakan permainan karena orang Anshar itu suka pada permainan.” [HR. Bukhari].

Dari sini kita dapat memahami bahwa nyanyian ada yang diharamkan, dan ada yang dihalalkan. Nyanyian haram didasarkan pada dalil-dalil yang mengharamkan nyanyian, yaitu nyanyian yang disertai dengan kemaksiatan atau kemunkaran, baik berupa perkataan (*qaul*), perbuatan (*fi'il*), atau sarana (*asy-yâ'*),

misalnya disertai khamr, zina, penampakan aurat, *ikhtilath* (campur baur pria-wanita), atau syairnya yang bertentangan dengan syara', misalnya mengajak pacaran, mendukung pergaulan bebas, mempropagandakan sekularisme, liberalisme, nasionalisme, dan sebagainya.

Nyanyian halal didasarkan pada dalil-dalil yang menghalalkan, yaitu nyanyian yang kriterianya adalah bersih dari unsur kemaksiatan atau kemunkaran. Misalnya nyanyian yang syairnya memuji sifat-sifat Allah SWT, mendorong orang meneladani Rasul, mengajak taubat dari judi, mengajak menuntut ilmu, menceritakan keindahan alam semesta, dan semisalnya. (Elvira suryani : 2012)

## 2. Hukum Mendengarkan Nyanyian (*Sama' al-Ghina'*)

Hukum menyanyi tidak dapat disamakan dengan hukum mendengarkan nyanyian. Sebab memang ada perbedaan antara melantunkan lagu (*at-taghamni bi al-ghina'*) dengan mendengar lagu (*sama' al-ghina'*). Sekedar mendengarkan nyanyian adalah mubah, bagaimanapun juga nyanyian itu. Sebab mendengar adalah perbuatan jibiliyyah yang hukum asalnya mubah. Tetapi jika isi atau syair nyanyian itu mengandung kemungkaran, kita tidak dibolehkan (farid ma'ruf :2007).

## 3. Hukum Mendengar Nyanyian Secara Interaktif (*Istima' al-Ghina'*)

Mendengar nyanyian (*sama' al-ghina'*) adalah sekedar mendengar, tanpa ada interaksi misalnya ikut hadir dalam proses menyanyinya seseorang. Sedangkan *istima' li al-ghina'*, adalah lebih dari sekedar mendengar, yaitu ada tambahannya berupa interaksi dengan penyanyi, yaitu duduk bersama sang penyanyi, berada

dalam satu forum, berdiam di sana, dan kemudian mendengarkan nyanyian sang penyanyi.

Jika seseorang mendengarkan nyanyian secara interaktif, dan nyanyian serta kondisi yang melingkupinya sama sekali tidak mengandung unsur kemaksiatan atau kemungkaran, maka orang itu boleh mendengarkan nyanyian tersebut. Akan tetapi jika seseorang mendengar nyanyian secara interaktif (*istima' al-ghina'*) dan nyanyiannya adalah nyanyian haram, atau kondisi yang melingkupinya haram (misalnya ada *ikhthilat*) karena disertai dengan kemaksiatan atau kemungkaran, maka aktivitasnya itu adalah haram (farid ma'ruf :2007).

#### 4. Hukum Memainkan Alat Musik

Ada satu jenis alat musik yang dengan jelas diterangkan kebolehannya dalam hadits, yaitu *ad-duff* atau *al-ghirbal*, atau rebana. Sabda Nabi Saw: “*Umumkanlah pernikahan dan tabuhkanlah untuknya rebana (ghirbal).*” [HR. Ibnu Majah]

Adapun selain alat musik *ad-duff* / *al-ghirbal*, maka ulama berbeda pendapat. Ada yang mengharamkan dan ada pula yang menghalalkan. Imam Ibnu Hazm dalam kitabnya *Al-Muhalla*, juz VI, hal. 59 mengatakan:

“*Jika belum ada perincian dari Allah SWT maupun Rasul-Nya tentang sesuatu yang kita perbincangkan di sini [dalam hal ini adalah nyanyian dan memainkan alat-alat musik], maka telah terbukti bahwa ia halal atau boleh secara mutlak.*”

Kesimpulannya, memainkan alat musik apa pun, adalah mubah. Inilah hukum dasarnya. Kecuali jika ada dalil tertentu yang mengharamkan, maka pada saat itu

suatu alat musik tertentu adalah haram. Jika tidak ada dalil yang mengharamkan, kembali kepada hukum asalnya, yaitu mubah.

## 5. Hukum Mendengarkan Musik

### a. Mendengarkan Musik Secara Langsung (*Live*)

Pada dasarnya mendengarkan musik (atau dapat juga digabung dengan vokal) secara langsung, seperti show di panggung pertunjukkan, di GOR, lapangan, dan semisalnya, hukumnya sama dengan mendengarkan nyanyian secara interaktif. Patokannya adalah tergantung ada tidaknya unsur kemaksiatan atau kemungkaran dalam pelaksanaannya. Jika terdapat unsur kemaksiatan atau kemungkaran, misalnya syairnya tidak Islami, atau terjadi *ikhthilat*, atau terjadi penampakan aurat, maka hukumnya haram. Jika tidak terdapat unsur kemaksiatan atau kemungkaran, maka hukumnya adalah mubah.

## 6. Pedoman Umum Nyanyian Dan Musik Islami

Pedoman ini disusun atas dari prinsip dasar, bahwa nyanyian dan musik Islami wajib bersih dari segala unsur kemaksiatan atau kemungkaran, seperti diuraikan di atas. Setidaknya ada 4 (empat) komponen pokok yang harus diislamisasikan, hingga tersuguh sebuah nyanyian atau alunan musik yang indah (Islami) (farid ma'ruf :2007) :

### 1). Musisi/Penyanyi

a) Bertujuan menghibur dan menggairahkan perbuatan baik (*khayr / ma'ruf*) dan menghapus kemaksiatan, kemungkaran, dan kezhaliman. Misalnya, mengajak jihad fi sabilillah, mengajak mendirikan masyarakat Islam. Atau menentang judi,

menentang pergaulan bebas, menentang pacaran, menentang kezaliman penguasa sekuler.

b) Tidak ada unsur *tasyabuh bil-kuffar* (meniru orang kafir dalam masalah yang bersangkutan dengan sifat khas kekufurannya) baik dalam penampilan maupun dalam berpakaian. Misalnya, mengenakan kalung salib, berpakaian ala pastor atau bhiksu, dan sejenisnya.

c) Tidak menyalahi ketentuan syara', seperti wanita tampil menampakkan aurat, berpakaian ketat dan transparan, bergoyang pinggul, dan sejenisnya. Atau yang laki-laki memakai pakaian dan/atau asesoris wanita, atau sebaliknya, yang wanita memakai pakaian dan/atau asesoris pria. Ini semua haram.

## 2). Instrumen/Alat Musik

Dengan memperhatikan instrumen atau alat musik yang digunakan para shahabat, maka di antara yang mendekati kesamaan bentuk dan sifat adalah:

a) Memberi kemaslahatan bagi pemain ataupun pendengarnya. Salah satu bentuknya seperti gendang untuk membangkitkan semangat.

b) Tidak ada unsur *tasyabuh bil-kuffar* dengan alat musik atau bunyi instrumen yang biasa dijadikan sarana upacara non muslim.

Dalam hal ini, instrumen yang digunakan sangat relatif tergantung maksud si pemakainya. Dan perlu diingat, hukum asal alat musik adalah mubah, kecuali ada dalil yang mengharamkannya.

## 3). Sya'ir

Hendaknya sya'ir berisi hal-hal sebagai berikut :

a) *Amar ma'ruf* (menuntut keadilan, perdamaian, kebenaran dan sebagainya) dan *nahi munkar* (menghujat kezaliman, memberantas kemaksiatan, dan sebagainya)

b) Memuji Allah, Rasul-Nya dan ciptaan-Nya.

c) Berisi '*ibrah* dan menggugah kesadaran manusia.

d) Tidak menggunakan ungkapan yang dicela oleh agama.

e) Hal-hal mubah yang tidak bertentangan dengan aqidah dan syariah Islam.

Tidak berisi:

a) *Amar munkar* (mengajak pacaran, dan sebagainya) dan *nahi ma'ruf* (mencela jilbab, dsb).

b) Mencela Allah, Rasul-Nya, al-Qur'an.

c) Berisi "bius" yang menghilangkan kesadaran manusia sebagai hamba Allah.

d) Ungkapan yang tercela menurut syara' (porno, tak tahu malu, dan sebagainya).

e) Segala hal yang bertentangan dengan aqidah dan syariah Islam.

4). Waktu Dan Tempat

a) Waktu mendapatkan kebahagiaan (*waqtu sururin*) seperti pesta pernikahan, hari raya, kedatangan saudara, mendapatkan rizki, dan sebagainya.

b) Tidak melalaikan atau menyita waktu beribadah (yang wajib).

c) Tidak mengganggu orang lain (baik dari segi waktu maupun tempat).

d) Pria dan wanita wajib ditempatkan terpisah (*infishal*) tidak boleh *ikhtilat* (campur baur).

### 2.4.3 Tema Reinterpreting Tradition dalam Perspektif Islam

Pada perancangan pusat seni tradisi sunda di Ciamis Jawa Barat ini, menggunakan tema *reinterpreting tradition* Reinterpreting Tradition adalah menginterpretasi ulang terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam arsitektur tradisional. Hasilnya bisa berupa defamiliarisasi, yaitu pengasingan bentuk, di mana dia ada tetapi tidak nampak ada (Beng, Tan Hock dan Lim, Willam : 1998). Inti dari tema ini yaitu mengadakan perbaikan dengan mengaplikasikan kembali nilai-nilai tradisi kedalam bentuk baru. Dalam Al-Qur'an dijelaskan sebagai berikut :

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۖ فَمَنْ آمَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٤٨﴾

*“Dan tidaklah Kami mengutus para rasul itu melainkan untuk memberikan kabar gembira dan memberi peringatan. Barangsiapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati” (QS al an’am [6]:48).*

Ayat di atas menjelaskan bahwa para Rosul/utusanpun di utus kebumi ini untuk mengadakan perbaikan dalam berbagai hal termasuk adat atau kebiasaan suatu kaum. Dengan tema reinterpreting (mengaplikasikan kembali) sebuah tradisi yang baru dengan cara mengadakan perbaikan dari tradisi-tradisi yang ada sebelumnya yang sesuai dengan syariat Islam dan lebih banyak mengandung unsur nilai positifnya. Sehingga tercipta suatu tradisi yang baru yang bernilai ibadah/positif dalam suatu kaum/daerah tersebut.

## **2.5 Studi Banding**

### **2.5.1 Taman Budaya Jawa Barat**

Taman Budaya lahir dari sebuah gagasan seorang Ida Bagus Mantra, direktur jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada waktu itu. Pada sekitar awal tahun 1970-an, saat Ida Bagus Mantra berkunjung ke beberapa negara di luar negeri. Dari perjalanannya tersebut Ida Bagus Mantra menjumpai berbagai pusat kebudayaan dan kesenian yang begitu maju dan hidup dengan didukung oleh sarana prasarana yang sangat memadai; seperti gedung pertunjukkan, galeri seni, teater terbuka, ruang workshop, dan sarana lain yang sangat integratif.



**Gambar 2.38 Taman budaya Jawa Barat**  
**Sumber : Hasil dokumentasi (2012)**

#### **2.5.1.1 Fasilitas yang dimiliki Taman Budaya**

##### **1. Gedung teater terbuka**

Konsep ruang pertunjukan terbuka (open air) dengan latar belakang panorama Kota Bandung, jika tidak ada pertunjukan di malam hari, pengunjung masih dapat menikmati panorama Kota Bandung dan sekitarnya, lengkap dengan hidangan yang tersedia di Cafeteria Boga Kuring yang berada disekitar teater terbuka.



**Gambar 2.39 Teater outdoor taman budaya Jawa Barat**  
**Sumber : Hasil dokumentasi (2012)**

Tempat pertunjukan yang berada di lokasi bekas restoran Dago Tea House dapat memuat t 1,200 penonton. Konsep ruang pertunjukan terbuka (open air) dengan latar belakang panorama kota Bandung, jika tidak ada pertunjukan di malam hari, pengunjung masih dapat menikmati panorama Kota Bandung dan sekitarnya, lengkap dengan hidangan yang tersedia di cafetaria sekitar teater terbuka. Lokasi Teater Terbuka dilengkapi pula ruang Hias artis, ruang operator, toilet serta sarana bermain anak.

## 2. Gedung Teater Tertutup

Gedung pertunjukan yang memiliki luas bangunan 1.491,25 m<sup>2</sup> dan terdiri dari beberapa fasilitas. antara lain panggung pertunjukan dengan panggung (play area). Dengan ukuran 12 x 15 m dengan tinggi lantai panggung sampai grit catwork 6 m, yang dilengkapi layar elektrik berupa layar kuning 1 buah, layar merah 1 buah, layar hitam 1 buah, layar putih 1 buah, serta layar border skrin 8 buah, yang dapat dinikmati dari semua titik pandang penonton. Lahan yang berada di halaman depan Galeri Balai Pengelolaan Taman Budaya dapat menjadi alternatif pilihan sajian pertunjukan dalam kapasitas penonton yang lebih kecil.

Gedung pertunjukan yang memiliki luas bangunan 1.491,25 m<sup>2</sup> terdiri dari beberapa fasilitas antara lain : panggung pertunjukan, ruang penonton, ruang rias artis, ruang perlengkapan artistik, ruang operator, kamar kecil pemain dan penonton, serta lobby teater yang berfungsi sebagai ruang tunggu VIP. Ruang penonton yang berkapasitas 800 tempat duduk dengan panggung (play area) berukuran 12 x 8,5 m dapat dinikmati dari semua titik pandang penonton. Dukungan lighting dan sound system berkekuatan 82.000 watt (82 KWh). Layar Panggung elektrik memberikan kemudahan pada setiap sajian pertunjukan.



**Gambar 2.41 Teater indoor taman budaya Jawa Barat**  
Sumber : Hasil dokumentasi (2012)

### 3. Gallery

Galeri ini selain digunakan untuk kebutuhan pameran, kadang dipergunakan untuk acara diskusi atau lomba dalam skala pengerahan massa relatif terbatas. Untuk mendukung kegiatan pameran tersedia 10 buah base, 9 buah panel serta dilengkapi lampu pameran yang memadai.



**Gambar 2.42 Galery taman budaya Jawa Barat**  
Sumber : Hasil dokumentasi (2012)

Gallery Taman Budaya yang berada di kompleks teater terbuka terdiri dari 2 (dua) unit dengan ukuran 250 m<sup>2</sup>. Selain untuk kebutuhan pameran, gallery, ini kadang dipergunakan untuk acara diskusi dan atau lomba dalam skala pengerahan massa relatif terbatas. Kini Gallery Taman Budaya dipersiapkan untuk menjadi ruang pameran tetap karya seni rupa atau karya seni lainnya yang cukup representatif, dan dapat diapresiasi kapan saja oleh masyarakat disela-sela kunjungannya ke Balai Pengelolaan Taman Budaya.

#### 4. Sanggar Seni

Tempat ini merupakan fasilitas yang dimiliki Balai Pengelolaan Taman Budaya yang dapat pula dijadikan sebagai pusat latihan dan sarana olah raga sederhana. Bangunan dengan luas 150 m<sup>2</sup>, diperuntukkan tempat pengolahan/pelatihan seni (khususnya seni tari), merupakan fasilitas yang dimiliki Balai Pengelolaan Taman Budaya Jawa Barat. Pusat latihan tari dan sarana olah raga sederhana ada di tempat ini.

#### 5. Wisma Seni

Merupakan tempat istirahat/menginap para seniman/budayawan dari daerah yang akan mempersiapkan berbagai pertunjukan di Balai Pengelolaan Taman Budaya. Merupakan tempat istirahat/menginap para seniman/budayawan dari daerah yang akan mempertunjukkan pertunjukan di Balai Pengelola Taman Budaya. Wisma Seni mempunyai luas 315 m<sup>2</sup> terdiri dari 8 kamar yang setiap kamarnya

dilengkapi dengan toilet. Keseluruhan Wisma Seni memiliki daya tampung 35 orang.



**Gambar 2.43 Wisma seni dan sekretariat taman budaya Jawa Barat**  
Sumber : Hasil dokumentasi (2012)

#### 6. Cafeteria

Cafeteria Boga Kuring yang dibangun diatas lahan bekas Restaurant Dago Tea House tempo dulu ini dilengkapi dengan saung Iesehan Sunda di sekitar teater terbuka. Dibangun di atas lahan bekas restoran Dago Tea House tempo dulu ini dilengkapi dengan Saung Lesehan Sunda di sekitar Teater Terbuka. Cafeteria yang bernama "Boga Kuring" menyediakan makanan dan minuman (menu) khas Parahyang, (melayani pula pesanan menu Eropa, Chinese Food dan lain-lain). Cafeteria melayani kunjungannya setiap hari mulai pukul 10.00-22.00 WIB. Khusus untuk malam Minggu buka sampai pukul 24.00 WIB.



**Gambar 2.44 Cafeteria taman budaya Jawa Barat**  
**Sumber : Hasil dokumentasi (2012)**

#### 7. Etalase Cinderamata

Pilihan ragam, corak, dan bahan sebagai buah tangan, dapat diperoleh di Balai Pengelolaan Taman Budaya. Untuk melengkapi kunjungan di Balai Pengelolaan Taman Budaya, sebelum lupa bisa dilihat dan dipilih beragam corak dan bahan sebagai buah tangan yang dapat menjadi kenangan di Balai Pengelolaan Taman Budaya Jawa Barat. Bentuk produk kerajinan tangan mulai dari yang mini hingga maxi, diharapkan menjadi kenangan di hari-hari kehadiran selanjutnya.



**Gambar 2.45 Marchendese taman budaya Jawa Barat**  
**Sumber : Hasil dokumentasi (2012)**

#### 8. Sekretariat

Dengan luas bangunan 281,00 m<sup>2</sup>, Gedung Sekretariat Balai Pengelolaan Taman Budaya berada di komplek Teater Tertutup yang merupakan tempat pelayanan administrasi. Gedung Sekretariat berada di komplek Teater Tertutup yang merupakan tempat pelayanan administrasi Balai Pengelola Taman Budaya

yang memiliki luas bangunan 281 m<sup>2</sup> terdiri dari ruang kepala, ruang kasubag tata usaha, ruang kasi dan staf. Di gedung inilah kegiatan rumah tangga Balai Pengelola Taman Budaya dilaksanakan.



**Gambar 2.46 Sekretariat taman budaya Jawa Barat**  
Sumber : Hasil dokumentasi (2012)

#### 9. Area Parkir

Sebagai sarana pendukung, lahan parkir di Balai Pengelolaan Taman Budaya seluas 2.451,00 m<sup>2</sup> dapat menampung kendaraan roda 4 dan roda 2 sebanyak 200 buah. Sebagai sarana pendukung, lahan parkir di Balai Pengelolaan Taman Budaya seluas 2.451 m<sup>2</sup> dapat menampung kendaraan roda empat dan roda dua sebanyak  $\pm$  200 buah. Pada kesempatan lain area parkir dapat pula dipergunakan untuk pertunjukan yang bersifat helaran, bazaar/pasar seni, olah raga. Area parkir Balai Pengelolaan Taman Budaya dapat menjadi pilihan lokasi penyelenggaraan kegiatan.



**Gambar 2.47** Area parkir taman budaya Jawa Barat  
**Sumber :** Hasil dokumentasi (2012)

**b. Master Plan Taman Budaya**

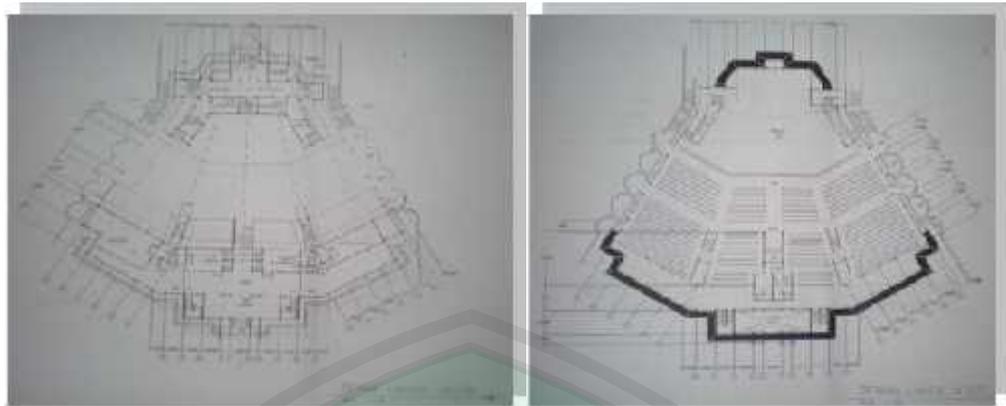


**Gambar 2.48** Master plan taman budaya Jawa Barat  
**Sumber :** Hasil dokumentasi (2012)

**c. Denah Taman Budaya**



**Gambar 2.49** Denah teater indoor taman budaya Jawa Barat  
**Sumber :** Hasil dokumentasi (2012)



**Gambar 2.50 Denah teater outdoor taman budaya Jawa Barat**  
Sumber : Hasil dokumentasi (2012)

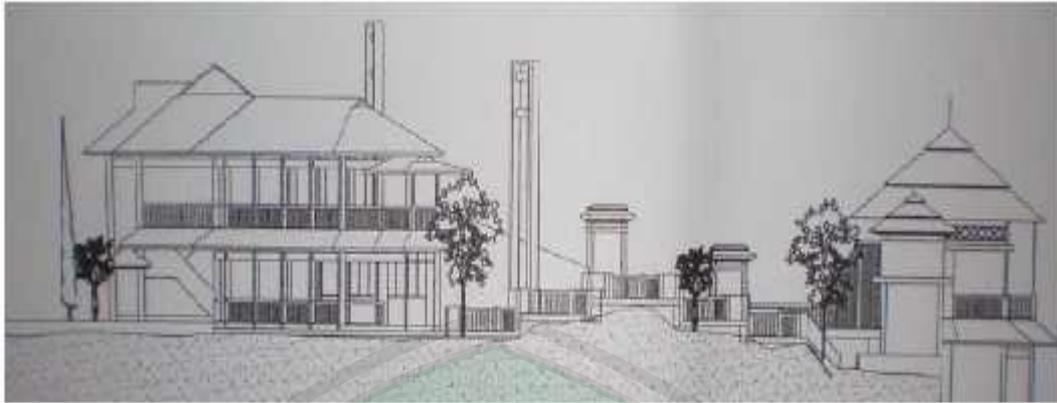
**d. Tampak & Potongan Taman Budaya**



**Gambar 2.51 Gambar tampak selatan taman budaya Jawa Barat**  
Sumber : Hasil dokumentasi (2012)



**Gambar 2.52 Tampak utara taman budaya Jawa Barat**  
Sumber : Hasil dokumentasi (2012)



**Gambar 2.53 Tampak barat taman budaya Jawa Barat**  
**Sumber : Hasil dokumentasi (2012)**



**Gambar 2.54 Tampak timur taman budaya Jawa Barat**  
**Sumber : Hasil dokumentasi (2012)**



**Gambar 2.55 Potongan A-A taman budaya Jawa Barat**  
**Sumber : Hasil dokumentasi (2012)**

## 2.5.2 Studi Banding Tema

### 2.5.2.1 Deskripsi Objek



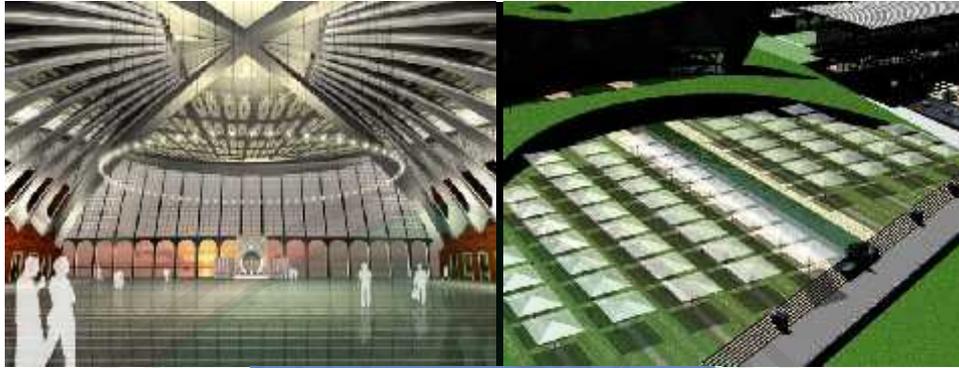
**Gambar 2.56 Masjid Raya Minang**

**Sumber :** <http://putrahermanto.wordpress.com/2012/01/26/mesjid-raja-minangkabau-sumatera-barat/> (2012)

Masjid Raya Sumatra Barat (Sumbar) yang tengah dibangun di Jalan Khatib Sulaiman Padang, akan menjadi salah satu tempat ibadah kaum muslim terunik di dunia. Keunikannya terletak pada bentuk bangunan yang berarsitektur perpaduan moderen dan tradisional rumah adat Minangkabau dengan ciri khas atap runcing. Selain itu, struktur dan arsitektur bangunan masjid dibangun dengan desain konstruksi anti guncangan kuat sehingga diharapkan aman dari gempa berkekuatan besar.

Masjid Raya Sumbar tengah dibangun dengan ukuran bangunan 18.091 meter persegi di jalan Khatib Sulaiman pada satu sisi dan sisi lain di Jalan K.H Ahmad Dahlan berada di pusat Kota Padang dan membutuhkan biaya pembangunan hingga Rp 507,82 miliar. Tempat ibadah ini setelah selesai akan dapat menampung total 20 ribu jemaah itu dibangun pada lahan seluas 40,98 hektar,

sedangkan bangunan utama masjid seluas 18.091 meter persegi. dengan dana pembangunan total diperkirakan Rp 507,82 miliar.



**Gambar 2.57 Masjid Raya Minang**

<http://putrahermanto.wordpress.com/2012/01/26/mesjid-raja-minangkabau-sumatera-barat/>

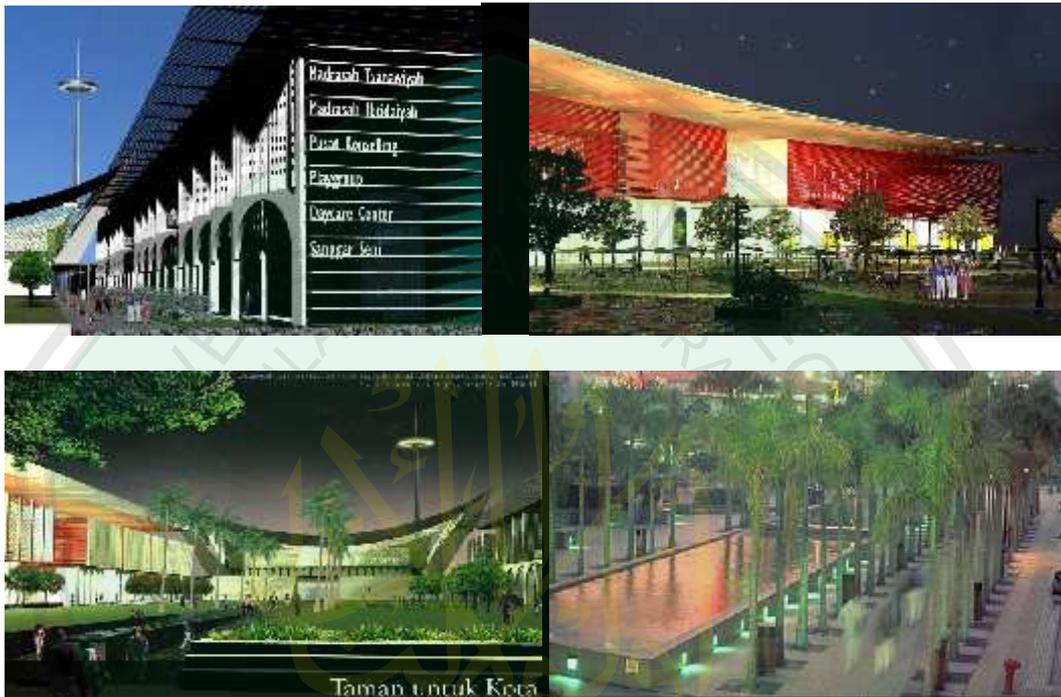


**Gambar 2.58 Master plan Masjid Raya Minang**

<http://putrahermanto.wordpress.com/2012/01/26/mesjid-raja-minangkabau-sumatera-barat/>

Masjid tidak saja dapat dijadikan ukuran dari keberhasilan masyarakat suatu wilayah/nagari, tetapi sekali gus menjadi sebuah kebanggaan

masyarakat di nagari tersebut. Itulah sebabnya sampai sekarang, setiap orang *Minangkabau* baik yang di kampung maupun yang di rantau selalu bergairah dan berlomba-lomba membangun dan memakmurkan masjid. Dengan demikian, masjid menjadi sentra kegiatan sosial kemasyarakatan.



**Gambar 2.59 Fasilitas Masjid Raya Minang**

<http://putrahermanto.wordpress.com/2012/01/26/mesjid-raja-minangkabau-sumatera-barat/>

Masjid merupakan bangunan utama Mahligai Minang mengambil dan mengaktualisasikan kembali seni dan arsitektur bangunan “Minangkaba pada masa peradaban kebudayaan awal”. Seperti diketahui dalam sejarah Kerajaan Pagaruyung bahwa ada tiga fase atau gelombang peradaban kebudayaan yaitu :

1. Fase atau gelombang peradaban kebudayaan Pagaruyung yang menganut agama Hindu Budha.

2. Fase atau gelombang peradaban kebudayaan Pagaruyung yang menganut agama Islam.
3. Fase atau gelombang peradaban kebudayaan Pagaruyung atau Minangkabau saat ini.

### 2.5.2.2 Konsep Masjid Raya Minang

Konsep masjid raya minang secara garis besarnya sebagai berikut :

**1 Menylasati Iklim Pantai**  
 Konsep ditunjukkan di atas serpiang masjid untuk memaksimalkan udara yang masuk ke dalam masjid. Langit-langit yang tinggi membantu meningkatkan aliran udara ke dalam dan membantu keluar sehingga suhu pada area outdoor menjadi sejuk dan nyaman saat beribadah.

**2 Daur Ulang Air Hujan**  
 Air hujan yang ditampung pada atap di air tangki, lalu dialirkan melalui saluran yang ada untuk dipakai sebagai air yang digunakan di dalam toilet, kamar mandi, dan keperluan lainnya.

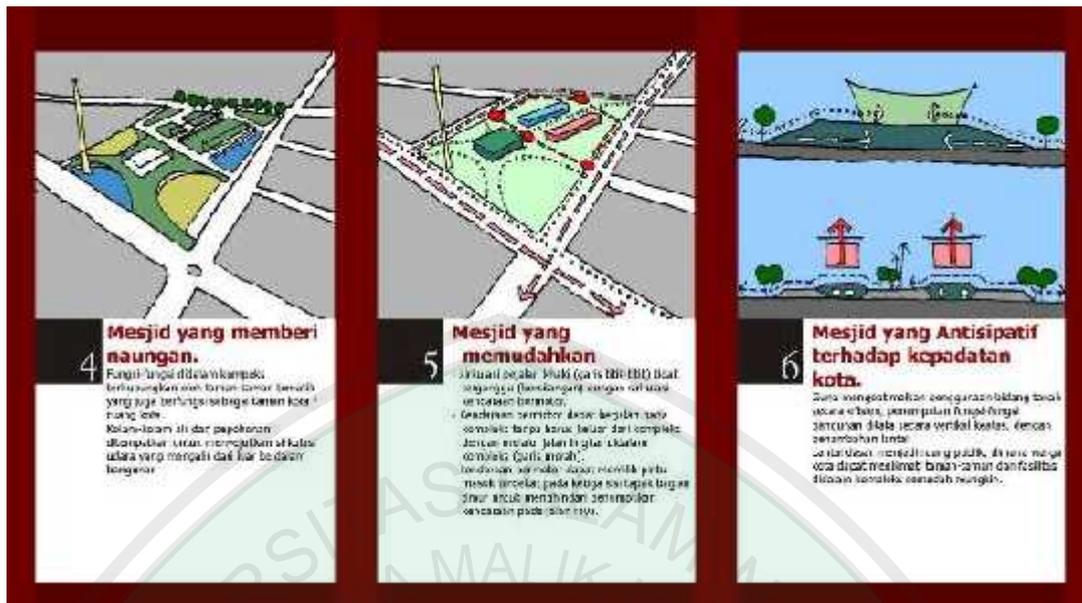
**3 Sound System Alami**  
 Memanfaatkan bentuk interior masjid di bagian atas masjid sebagai sistem akustik yang alami. Dengan demikian, suara yang dikeluarkan akan terdengar dengan jelas dan merata.

**4 Kejujuran Struktur**  
 Bentuk masjid juga merupakan konsep yang berkaitan dengan kebutuhan struktural. Untuk mengakomodasi ruang shalat yang luas, diperlukan sistem struktur yang kuat yang mampu menahan beban yang berat. Struktur ini akan dibuat dengan menggunakan bahan-bahan yang berkualitas tinggi.

**1 Mengoptimalkan Potensi Lahan**  
 Dengan memanfaatkan lahan yang ada secara optimal, masjid akan dibangun di lokasi yang strategis dan mudah diakses. Hal ini akan memudahkan jemaah untuk beribadah di masjid.

**2 Masjid sebagai 'Imam'**  
 Konsep ini berkaitan dengan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat. Masjid akan dibangun di lokasi yang strategis dan mudah diakses. Hal ini akan memudahkan jemaah untuk beribadah di masjid.

**3 Masjid yang terbuka dan membumi.**  
 Konsep ini berkaitan dengan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat. Masjid akan dibangun di lokasi yang strategis dan mudah diakses. Hal ini akan memudahkan jemaah untuk beribadah di masjid.



Gambar 2.60 Konsep Masjid Raya Minang  
<http://putrahermanto.wordpress.com/2012/01/26/mesjid-raja-minangkabau-sumatera-barat/>

### 2.5.2.3 Kajian Studi Banding dengan Menggunakan Prinsip Tema

Untuk lebih jelas kajian tema pada objek disertakan pada tabel berikut ini:

Tabel 2.9 Pengkajian Studi Banding Dengan Menggunakan Prinsip Tema

No	Prinsip Tema	Penerapan tema Pada Obyek masjid minang	Kelebihan	Kekurangan
1	<ul style="list-style-type: none"> <li>Prinsip ditekankan dengan mengakomodasi aspek vernacular yang dituangkan dengan cara baru.</li> </ul>	<p>Bentuk bangunan mengambil dari bentuk atap rumah tradisional Minang yang di padukan dengan nilai-nilai sorban Rosulullah ketika meletakkan hajar aswad untuk menitik beratkan pada konsep kebersamaan.</p> 	<p>prinsip yang ditekankan menghasilkan bentuk yang sangat kontemporer dengan perpaduan budaya minang dan nilai islam yang serasi.</p>	<p>Bangunan sangat monumental sekali sehingga menimbulkan kesombongan.</p>

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Transformasi dapat dilakukan sesuai cara modern (fungsi bangunan serbaguna), prinsip channel tetap memberikan toleransi cara fisik dan tidak hanya mengarah pada aspek vernacular budaya saja.</li> </ul>	<p>Di dalam adatnya disebutkan, sebagai salah satu syarat bagi sebuah nagari antara lain adalah <i>babalai bamusajik</i>. Adanya balai tempat bermusyawarah <i>ninik mamak</i> dan adanya masjid untuk aktivitas keagamaan dan ilmu pengetahuan serta menghadirkan fasilitas umum didalamnya.</p>	<p>Filosofi yang diambil sangat matang sekali sehingga dapat terasa sesuatu yang baru yang dihidirkannya</p>	-
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Transformasi dapat dilakukan sesuai cara modern (fungsi bangunan serbaguna), prinsip channel tetap memberikan toleransi cara fisik dan tidak hanya mengarah pada aspek vernacular budaya saja.</li> </ul>	<p>Masjid merupakan bangunan utama Mahligai Minang mengambil dan mengaktualisasikan kembali seni dan arsitektur bangunan “Minangkabau pada masa peradaban kebudayaan awal”.</p>	<p>Aspek social budaya sangat kuat ditekankan dengan menghadirkan masa peradaban kebudayaan tersebut</p>	-
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Prinsip ditekankan dengan mengakomodasi aspek vernacular yang dituangkan dengan cara baru atau dengan hibridisasi.</li> </ul>	<p>Masyarakat Minangkabau yang sebagian besar adalah penduduk wilayah Propinsi Sumatera Barat dalam menjalankan kehidupan social budayanya tetap berpegang teguh pada adagium adat basandi syara', syara' basandi kitabullah (ABS-SBK). Oleh karena itu sejak dulu sampai sekarang, masjid sebagai representasi kehidupan merupakan salah satu ikon budaya yang penting.</p>	<p>Sangat berfilosofis ketika menghadirkan masjid sebagai ikon kota</p>	-
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Transformasi banyak massa ke satu massa atau sebaliknya. Bias juga terjadi perpaduan antara keduanya</li> </ul>	<p>Pada tapak masjid minang transformasi terjadi antara keduanya yaitu antara banyak massa menuju ke satu massa</p> 	<p>Sangat terorganisir dari massa banyak menuju 1 massa</p>	<p>Dapat terjadi keramaian yang dapat mengganggu peribadatan</p>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Transformasi karakter tapak yang tertutup vernacular tapak yang memberikan aksesibilitas.</li> </ul>	<p>Masjid minang merupakan area publik dengan fasilitas umum sebagai pembuka menuju area khusus sebagai tempat ibadah, ini menunjukkan adanya keterkaitan dari hubungan dengan manusia menuju hubungan dengan tuhan.</p>	<p>Konsep <i>hablumminallah, minannas dan minalalamny</i> saling keterkaitan</p>	-

				
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Bangunan kontemporer memetaforakan symbol dan nilai-nilai yang dimiliki arsitektur vernacular dengan bentuk fisik.</li> </ul>	<p>Bangunan masjid berkubah yang tertutup memetaforakan rumah adat minang</p> 	<p>Penghadiran sesuatu yang baru yang sangat fenomenal</p>	<p>Bentuk terlalu banyak pemborosan dan mengurangi nilai-nilai Islam</p>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan tuntutan-tuntutan teknologi modern, dari hal yang tradisional digunakan sebagai elemen-elemen untuk langgam modern.</li> </ul>	<p>Bentuk atap khas minang yaitu atap runcing sebagai langgam dengan menggunakan teknologi beton dan rangka baja</p>  <p>Ornamentasi pada bangunan menggunakan ornamentasi khas minang dengan perpaduan kaligrafi menggunakan material baja</p> 	<p>Perpaduan keduanya sangat serasi karena minang sangat erat dengan agama Islam</p>	<p>Bentuk terlihat memaksakan kehendak tetapi masih terhalangi oleh ornamentasinya.</p>	

Sumber : Hasil analisis (2013)

## 2.6 Tinjauan Lokasi

Ciamis merupakan daerah tingkat 2 yang berada di Provinsi Jawa Barat. Pada masa sekarang ini kabupaten Ciamis dalam tahap perkembangan menjadi daerah dengan potensi wisata dan agrobisnisnya. Ciamis memiliki banyak fasilitas-

fasilitas yang mendukung perkembangan menjadi pusat kota kabupaten Ciamis itu sendiri. Akan tetapi pada saat ini di daerah perbatasan timur khususnya kabupaten ciamis belum ada pusat pengembangan seni sehingga perancangan ini sangat mendukung sekali untuk melengkapi infra struktur kota kabupaten tersebut.

Dalam sebuah perancangan bangunan publik, syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah:

1. Kedekatan dengan fasilitas lainnya
2. Kedekatan dengan fasilitas-fasilitas penunjang lainnya
3. Kemudahan potensi memunculkan karakter bangunan

#### **2.6.1 Lokasi Perancangan**

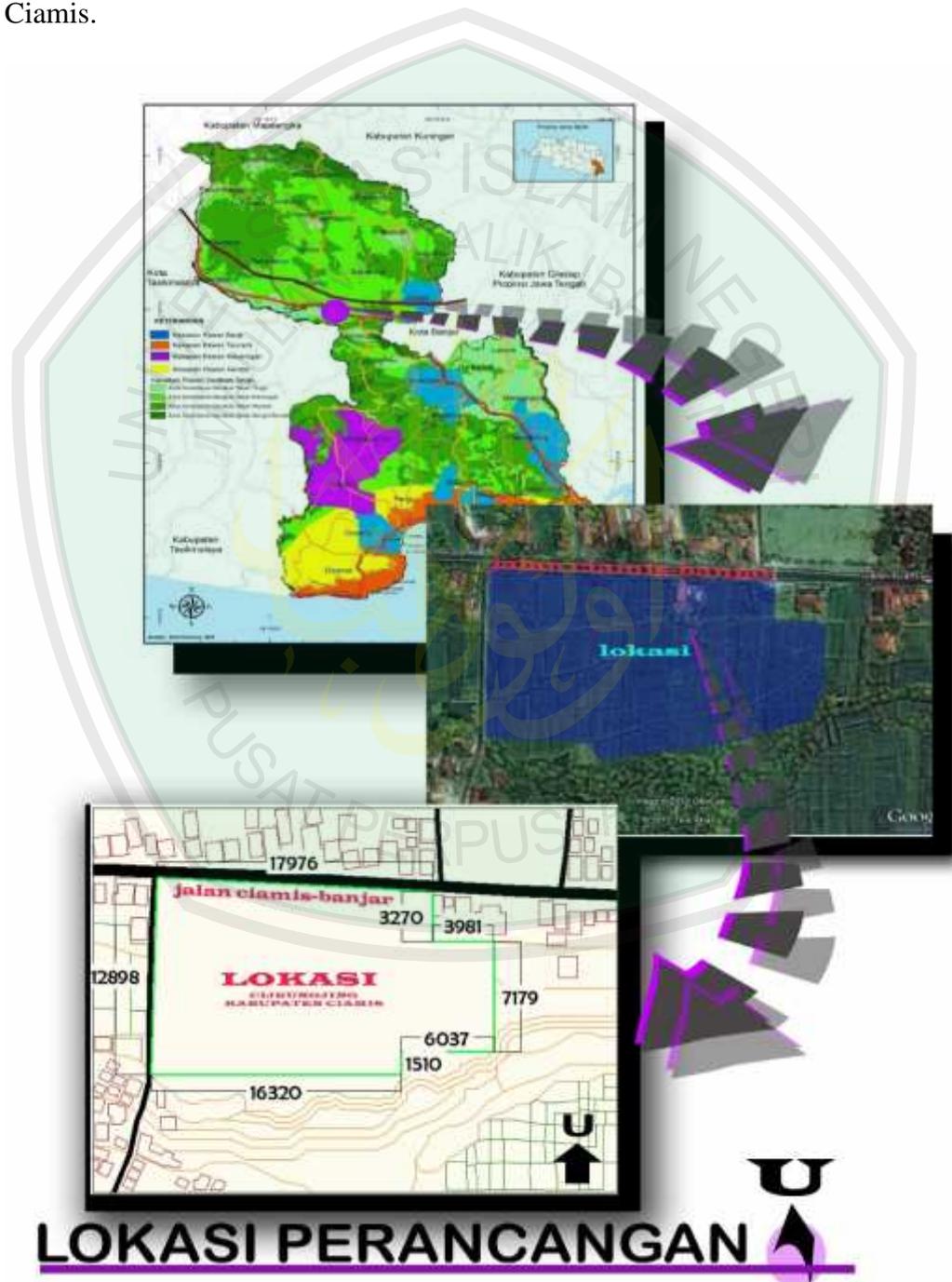
letak lokasi yang terletak tidak jauh dari pusat Kota Ciamis yaitu berada di Jalan Raya Ciamis-Banjar Desa Cijeungjing Kabupaten Ciamis dan juga memiliki beberapa keuntungan, di antaranya:

- Akses yang mudah dari segala arah
- Mempunyai jalur penghubung yang baik, tidak rawan kemacetan
- Sarana dan prasarana yang mendukung
- Menunjang sektor pariwisata yang sudah ada
- Percepatan sosialisasi dan informasi yang mudah

Prioritas utama pemilihan lokasi adalah kondisi lahan yang masih sangat terbuka dan kosong. Keadaan alam juga mendukung untuk dibangun bangunan yang nantinya menjadi landmark kawasan, karena kondisi bangunan disekitar merupakan bangunan perkantoran pemerintah yang masih baru dan tapak sekitar

tapak masih berupa persawahan penduduk. Selain itu, sesuai dengan RDTRK yang ada kawasan tersebut adalah diperuntukkan sebagai kawasan pelayanan publik.

lokasi berada di Jalan Raya Ciamis-Banjar Desa Cijeungjing Kabupaten Ciamis Jawa Barat yang berdekatan dengan gapura selamat datang menuju Kota Ciamis.



Gambar 2.61 Lokasi perancangan  
Sumber : Hasil analisis (2013)



Gambar 2.62 Batasan-batasan lokasi  
 Sumber : Hasil analisis (2013)

## 2.6.2 Rencana Tata Ruang Wilayah

Pada RDTRK Kabupaten Ciamis 2006, terdapat standar untuk pembangunan fasilitas umum di lokasi perancangan. Peraturan tersebut adalah :

- a. KDB : 70:30% - 60:40 %
- b. KLB : 70-100 %
- c. Ketinggian Bangunan : 1-4 lantai
- d. GSB : 10-15 meter

### 2.6.3 Kedekatan Tapak dengan Fasilitas Umum

Lokasi berada pada jalur kawasan yang potensial, karena berada ditengah-tengah tempat-tempat penting di Kabupaten Ciamis. untuk lebih jelasnya yaitu sebagai berikut:

1. Lokasi berada dekat dengan objek Wisata Budaya Karangkamulyan yaitu tempat peninggalannya kerajaan Galuh yang terkenal dengan rajanya Ciung Wanara.
2. Lokasi tidak jauh dengan tempat pom bensin Desa Cijeungjing sehingga fasilitas tersebut dapat membantu pusat seni tradisi Sunda dalam sarana dan prasarana transportasi.
3. Lokasi berdampingan dengan kantor kecamatan Desa Cijeungjing.
4. Lokasi berada tepat disebelahnya gapura selamat datang kota ciamis sebagai pembatas antara kota ciamis dengan kota banjar.
5. Tidak jauh dari lokasi perancangan terdapat koramil Kabupaten Ciamis sehingga memberi kemudahan dalam segi keamanan.
6. Lokasi juga tidak jauh dengan Islamic Centre Kabupaten Ciamis yang berada di dekat pusat Kota Ciamis.
7. Sanggar seni rengganis merupakan sanggar seni yang berada di dekat pusat Kota sehingga tidak jauh dari lokasi perancangan. Fasilitas ini dapat saling mendukung dengan pusat seni tradisi Sunda tersebut dalam melestarikan seni dan kebudayaan.
8. Alun-alun Ciamis yang berada di pusat Kota Ciamis juga sejalur dengan lokasi perancangan. Dari alun-laun menuju lokasi kurang lebih sejauh 5 km.

9. Lokasi perancangan juga sejalur dengan pusat pemerintahan Kabupaten Ciamis dengan jarak 5 km dari lokasi.



Gambar 2.63 Kondisi kawasan  
Sumber : Hasil analisis (2013)